

kharis marpurdianto

Amelia



Manajemen 3



Manajemen 2024



Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3627416361

Submission Date

Aug 14, 2026, 10:38 PM GMT+7

Download Date

Aug 14, 2026, 10:42 PM GMT+7

File Name

AMELIA_DWI_PROPOSAL_TESIS_1-5_ISI.docx

File Size

1.5 MB

84 Pages

14,199 Words

97,485 Characters

7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 5%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 6% Internet sources
- 5% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unissula.ac.id	<1%
2	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
3	Internet	erepository.uwks.ac.id	<1%
4	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
5	Publication	Megawati Megawati, Usep Syaipudin, Retno Yuni Nur Susilowati. "The Relationshi...	<1%
6	Internet	repository.stei.ac.id	<1%
7	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
8	Publication	Selvia Selvia, Sandra Dewi. "Pengaruh Tax Planning, Kebijakan Hutang dan Ukura...	<1%
9	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
10	Internet	text-id.123dok.com	<1%
11	Publication	Andika Irawan, Azimah Hanifah. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran ...	<1%

12	Publication	Aurellia Safitri, Sutandijo Sutandijo. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan La...	<1%
13	Publication	Jevan Benedik Haganta Tarigan, Jeudi A.T.P Sianturi, Duma Megaria Elisabeth. "Pe...	<1%
14	Internet	uisi.ac.id	<1%
15	Publication	Ekavina Dustira Tarigan, Diana Sari. "MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PE...	<1%
16	Internet	eprints.unisbank.ac.id	<1%
17	Internet	ejournal.upbatam.ac.id	<1%
18	Internet	mafiadoc.com	<1%
19	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
20	Publication	Monica Nuzul Fiyanti, Daiyatul Qoiriyah, Titiek Rachmawati. "Pengaruh Risiko ES...	<1%
21	Internet	eprints.stiei-kayutangi-bjm.ac.id	<1%
22	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
23	Internet	docplayer.info	<1%
24	Publication	Ni Ketut Utami Dewi, Dewa Ayu Eny Wulandari. "Pengaruh Tax Planning, Tax Avoi...	<1%
25	Publication	Winda Nur Malasuci, Faris Windiarti. "Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tax A...	<1%

26	Internet	repository.univ-tridinanti.ac.id	<1%
27	Internet	positori.buddhidharma.ac.id	<1%
28	Publication	Amanda Sri Rezeki Munte, Jeudi A.T.P Sianturi, Mislan Sihite. "Pengaruh Keputusan...	<1%
29	Internet	journal.umg.ac.id	<1%
30	Internet	www.asuransiastra.com	<1%
31	Publication	Dewi Rizky Kusumonegoro, Rayhan Kurnia Darma Putra, Rizki Aditama Nugraha, ...	<1%
32	Publication	Dinda Nur Khofifah, Vhika Meiriasari, Reny Aziatul Pebriani. "Pengaruh Corporate...	<1%
33	Publication	Lili Eunike Br Siagian, Jeudi A. T. T. Sianturi, Junika Napitupulu. "Pengaruh Kepem...	<1%
34	Publication	Lulu Ayu Afriyani, Siti Nurlaela, Suhendro Suhendro. "Determinants of Firm Value...	<1%
35	Internet	jurnal.risetilmiah.ac.id	<1%
36	Internet	sipora.polije.ac.id	<1%
37	Internet	www.facebook.com	<1%
38	Publication	Ni Wayan Lia Apriani. "Tax avoidance: Pengaruh transfer pricing, profitabilitas da...	<1%
39	Internet	aaajournals.org	<1%

40	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
41	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
42	Internet	repository.unidha.ac.id	<1%
43	Publication	Lorenza Br Damanik, Robinhot Gultom, Saur Meliana Sipayung. "Pengaruh Kebija...	<1%
44	Publication	Reni Febriani. "PENGARUH LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAH...	<1%
45	Internet	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id	<1%
46	Internet	lib.ibs.ac.id	<1%
47	Publication	Salma Usnaini Amri, Gina Havieza Elmizan. "Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap...	<1%
48	Publication	Intan Hawila Br Ginting, Jeudi A.T.P Sianturi, Saur Meliana. "Pengaruh Ukuran Per...	<1%
49	Publication	Muhammad Syafaat, Aditya Putra. "PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN TERHADA...	<1%

23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di tengah arus globalisasi dan persaingan usaha yang kian ketat, perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada perolehan laba. Saat ini, perusahaan juga dituntut untuk menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial serta menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab. Kondisi tersebut melatarbelakangi berkembangnya konsep Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai wujud tanggung jawab dan komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan dan keberlangsungan perusahaan.

CSR dipandang sebagai salah satu strategi yang dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata publik. Reputasi yang baik mampu menumbuhkan kepercayaan investor serta memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (firm value) (Laskin, 2018). Dalam perkembangannya, nilai perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan pencapaian kinerja keuangan, tetapi juga dari bagaimana pasar memandang komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan etika bisnis (Jarbouli et al., 2020). Oleh sebab itu, CSR menjadi faktor non-keuangan yang penting dalam

30

20

1

28

3

memengaruhi nilai perusahaan.

Terdapat beberapa fenomena yang dapat menjadi bukti bahwa CSR penting untuk dilakukan karena terdapat fenomena dimana adanya penyalahgunaan dana CSR yang dilakukan oleh PT Timah (Persero) Tbk. Penyalahgunaan dana Corporate Social Responsibility (CSR) oleh Harvey Moeis dalam kasus korupsi tata niaga timah menjadi bukti nyata bahwa instrumen tanggung jawab sosial perusahaan dapat dimanipulasi untuk kepentingan pribadi. Dana sebesar Rp 420 miliar yang dikumpulkan dari smelter swasta dengan dalih CSR seharusnya digunakan untuk pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan, namun justru dialihkan melalui mekanisme ilegal yang melibatkan pihak ketiga. Menurut laporan CNN Indonesia (2024), Harvey Moeis terbukti menyalahgunakan dana CSR Rp420 miliar yang dikumpulkan dari smelter swasta dengan acuan 500–750 USD per ton timah. Fakta ini menunjukkan lemahnya sistem pengawasan internal maupun eksternal, serta memperlihatkan deviasi moral dalam pengelolaan CSR. Dengan demikian, kasus Harvey Moeis menegaskan bahwa CSR tidak hanya berpotensi menjadi alat legitimasi perusahaan, tetapi juga rentan dijadikan sarana korupsi oleh aktor yang memiliki akses terhadap sumber daya, sehingga memperlihatkan urgensi reformasi regulasi CSR di Indonesia (CNN Indonesia, 2024).

Meskipun CSR diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan, efektivitasnya masih menjadi perdebatan dalam penelitian empiris. Sejumlah studi menemukan bahwa pengungkapan dan implementasi Pelaksanaan CSR yang efektif mampu memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Hal ini terjadi karena CSR membantu membentuk citra perusahaan yang baik dan meningkatkan

keyakinan investor terhadap kinerja serta keberlangsungan perusahaan di masa depan (Putri & Budiyo, 2018; Levi, 2014; Taufiq, 2019). Akan tetapi, terdapat penelitian yang memperoleh hasil berbeda, yaitu bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut masih menjadi perdebatan dalam literatur akademik (Kamaliah, 2020; Adiputra & Hermawan, 2020; Marc et al., 2022). Temuan yang berbeda-beda dalam penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pengaruh CSR terhadap *firm value* masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Kondisi ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan dengan memasukkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi hubungan keduanya.

Tax avoidance diduga menjadi salah satu variabel yang dapat menjelaskan bagaimana CSR memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap pelaksanaan CSR biasanya didukung oleh sumber daya, kapabilitas manajerial, dan sistem operasional yang lebih baik, sehingga memiliki peluang untuk melakukan perencanaan pajak secara optimal. Efisiensi pajak yang diperoleh melalui praktik tax avoidance dapat meningkatkan laba bersih dan arus kas perusahaan. Peningkatan kondisi keuangan tersebut pada akhirnya berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan (Hoi et al., 2013; Lanis & Richardson, 2015).

Dalam perspektif *agency theory*, tax avoidance dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme yang digunakan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui penghematan beban pajak (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan tidak selalu terjadi secara langsung. CSR juga dapat memengaruhi praktik tax avoidance yang diterapkan perusahaan, dan praktik tersebut pada akhirnya turut menentukan

3 17 nilai perusahaan. Dengan demikian, tax avoidance dapat dipandang sebagai variabel intervening yang menjelaskan hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.

Namun demikian, praktik *tax avoidance* juga mengandung risiko apabila dilakukan secara agresif dan tidak sejalan dengan komitmen sosial perusahaan. Ketidaksesuaian antara aktivitas CSR dan kebijakan pajak yang agresif dapat menimbulkan risiko reputasi serta menurunkan kepercayaan investor (Lanis & Richardson, 2012). Kondisi tersebut dapat mengurangi *value* perusahaan meskipun perusahaan memiliki tingkat CSR yang tinggi. Sebab karena itu, *tax avoidance* menjadi variabel mediasi untuk diuji guna memahami apakah pengaruh CSR terhadap *firm value* terjadi secara langsung atau melalui kebijakan perencanaan pajak yang diterapkan perusahaan.

26 Selain pelaksanaan CSR, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh aspek keuangan, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya (Brigham & Houston, 2010). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan pengelolaan sumber daya yang efisien dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan secara optimal. Keberhasilan tersebut dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan sehingga memberikan dampak positif terhadap harga saham di pasar (Sartono, 2010). Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya mencerminkan keberhasilan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

42 11 Profitabilitas telah banyak diteliti sebagai salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara optimal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan nilai

perusahaan (Yuanita et al., 2016; Sabrin et al., 2016; Simanjuntak & Muda, 2020).

Akan tetapi, hasil yang berlawanan ditemukan oleh Pratama dan Wiksuana (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut. Dalam konteks ini, tax avoidance diduga menjadi salah satu faktor yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan tinggi cenderung memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak secara efisien guna mempertahankan laba bersih setelah pajak. Praktik ini selanjutnya dapat memberikan pengaruh terhadap penilaian investor dan nilai perusahaan. Dengan demikian, tax avoidance dapat diposisikan sebagai variabel intervening yang menjembatani hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan.

Selain profitabilitas dan CSR, ukuran perusahaan (*firm size*) juga dipandang sebagai salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar umumnya didukung oleh sumber daya yang lebih kuat, kegiatan usaha yang lebih beragam, serta kemudahan yang lebih tinggi dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal. Keunggulan tersebut membuat perusahaan besar cenderung memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik dan peluang pertumbuhan yang lebih menjanjikan dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Di samping itu, ukuran perusahaan sering kali digunakan sebagai cerminan tingkat kematangan perusahaan. Perusahaan yang telah berada pada tahap matang umumnya memiliki arus kas yang relatif stabil serta kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

24 Temuan empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan *firm value* hingga saat ini masih belum konsisten. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena didukung oleh kapasitas sumber daya yang lebih baik, akses pendanaan yang lebih luas, serta tingkat kepercayaan pasar yang lebih tinggi (Dang et al., 5 2019; Hamyat et al., 2017). Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penentu nilai perusahaan dan bahkan dapat memberikan pengaruh negatif dalam kondisi tertentu (Cheryta et al., 2017; 11 Sintyana & Artini, 2018; Hirdinis, 2019). Adanya perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan masih menjadi perdebatan dalam literatur, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Ketidakkonsistenan Temuan empiris tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinan aspek lain yang diduga memengaruhi keterkaitan antarvariabel tersebut. 8 Salah satu faktor yang diduga berperan adalah praktik *tax avoidance*. 8 Salah satu faktor yang diduga dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hubungan antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan adalah *tax avoidance*. 13 Perusahaan dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, tingkat kompleksitas operasional yang lebih tinggi, serta fleksibilitas yang lebih besar dalam menyusun strategi perencanaan pajak. 15 Kondisi tersebut memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* secara lebih optimal. 38 Pada tingkat tertentu, praktik *tax avoidance* dapat meningkatkan efisiensi beban pajak sehingga laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar. 44 Peningkatan laba tersebut selanjutnya berpotensi memperkuat persepsi positif investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Asa & Utomo, 2019; Fadillah,

2019). Selain itu, berdasarkan perspektif agency theory, tax avoidance dipandang sebagai salah satu upaya manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui pengurangan beban pajak secara legal, sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk menciptakan nilai perusahaan yang lebih tinggi, manajemen sering kali melakukan berbagai upaya efisiensi, termasuk melalui penerapan tax avoidance. Tax avoidance dipahami sebagai strategi pengelolaan pajak yang dilakukan dalam koridor hukum dengan tujuan mengurangi beban pajak perusahaan melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan yang tersedia (Asa & Utomo, 2019). Efisiensi pajak yang diperoleh dari strategi tersebut berpotensi meningkatkan laba setelah pajak, yang kemudian dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan menjaga keberlangsungan usahanya. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Fadillah, 2019; Ross, 1977).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tax avoidance dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi pajak dan optimalisasi arus kas yang dimiliki perusahaan (Herdiyanto & Ardiyanto, 2015; Desai & Dharmapala, 2009). Namun, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Kusuma dan Juliani (2018), yang menyatakan bahwa tax avoidance tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Bahkan, jika dilakukan secara agresif, praktik tax avoidance berpotensi meningkatkan kompleksitas transaksi perusahaan, mengurangi transparansi informasi, serta menimbulkan risiko reputasi yang dapat memengaruhi persepsi investor secara negatif dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Chen, Hu, & Wang, 2014; Wahab & Holland, 2012).

Selain itu, *tax avoidance* juga kerap dipandang sebagai praktik yang menimbulkan dilema etis karena berpotensi mengurangi kontribusi perusahaan terhadap penerimaan negara yang digunakan untuk mendukung berbagai program sosial dan pembangunan masyarakat (Rudyanto & Pirzada, 2021). Dalam sudut pandang *agency theory*, praktik penghindaran pajak dapat mencerminkan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan para pemangku kepentingan, terutama apabila tindakan tersebut tidak sejalan dengan ekspektasi sosial terhadap tanggung jawab perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Akhtar et al., 2019).

Pada penelitian ini, *tax avoidance* ditempatkan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap nilai perusahaan (*firm value*). Dengan kata lain, pengaruh CSR, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat berlangsung melalui kebijakan penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan CSR yang tinggi, profitabilitas yang baik, serta skala usaha yang besar umumnya didukung oleh sumber daya dan insentif yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan pajak. Kebijakan tersebut selanjutnya dapat memengaruhi persepsi pasar dan berkontribusi terhadap perubahan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa hubungan antara CSR, profitabilitas, ukuran perusahaan, *tax avoidance*, dan nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana *tax avoidance* berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan CSR, profitabilitas, dan *firm size* terhadap *firm value*, terutama pada perusahaan manufaktur. Melalui penelitian

8

ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses penciptaan nilai perusahaan. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan

35

literatur akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang mendukung keberlanjutan dan peningkatan nilai perusahaan di masa mendatang.

8

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Apakah CSR berpengaruh terhadap *firm value*?

1.2.2. Apakah *Profitability* berpengaruh *firm value*?

1.2.3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *firm value*?

1.2.4. Apakah *Tax Avoidance* mampu memediasi hubungan CSR dengan *firm value*?

1.2.5. Apakah *Tax Avoidance* mampu memediasi hubungan *Profitability* terhadap *firm value*?

1.2.6. Apakah *Tax Avoidance* mampu memediasi hubungan *Firm size* terhadap *firm value*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari

penelitian ini antara lain:

1.3.1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CSR terhadap *firm value*.

1.3.2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap *firm value*.

1.3.3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap *firm value*.

1.3.4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *tax avoidance* terhadap CSR dengan *tax avoidance*.

1.3.5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *tax avoidance* terhadap *profitability* dengan *tax avoidance*.

1.3.6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *tax avoidance* terhadap *firm size* dengan *tax avoidance*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang bermanfaat untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan harga saham dan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan serta informasi yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kajian dan bukti empiris mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, ukuran perusahaan (*firm size*), nilai perusahaan (*firm value*), dan *tax avoidance*.

1.4.2. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur dengan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, dan ukuran perusahaan (*Firm Size*) terhadap nilai perusahaan (*Firm Value*) dengan mempertimbangkan variabel mediasi dalam bentuk penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Ini memperkaya pemahaman tentang hubungan kompleks antara faktor-faktor tersebut dan memberikan wawasan baru terkait bagaimana penghindaran pajak dapat memediasi hubungan tersebut.

1.4.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan saran dan panduan bagi berbagai pihak, termasuk pelaku bisnis dan pemimpin bisnis, untuk lebih memprioritaskan keberlanjutan atau sustainability. Hal ini juga memberikan wawasan bagi investor dan kreditor dalam mengevaluasi perusahaan sebelum membuat

keputusan bisnis, serta bagi regulator dan pemerintah untuk mempertimbangkan faktor keberlanjutan yang mempengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, diharapkan regulasi yang lebih efektif dapat dirumuskan untuk mengatasi dampak dari aktivitas penghindaran pajak dan mempromosikan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

1.5. Sistematika Tesis

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis
3. Bab III Metode Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Kesimpulan dan Saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *StakeHolder Theory*

Stakeholder Theory memberikan penjelasan dimana arah dari pemilik usaha bukan semata-mata dipatok agar memaksimalkan tingkat sejahtera dari pemilik saham, melainkan juga agar memenuhi hajat kelompok lain dimana kena dampak akibat dari kegiatan pemilik usaha, termasuk pekerja, yang menggunakan, pemerintah, warga, serta lingkungan (Freeman, 1984). Melalui sudut pandang tersebut, kesuksesan serta bertahap jalannya pemilik usaha ditentukan melalui kemampuan diri pada menjaga hubungan yang selaras terhadap seluruh pemangku kepentingan, agar bantuan yang disalurkan dapat menyokong kelangsungan dari upaya pemilik usaha.

Berlandaskan Stakeholder Theory, pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) bermakna suatu rupa kewajiban bagi pemilik usaha terhadap beraneka ragam pihak dimana mempunyai kepentingan. Pada konteks pengkajian tersebut, CSR menjadi alat bagi pemilik usaha agar memperlihatkan perhatian terhadap bidang kemasyarakatan serta lingkungan pula memenuhi harapan dari stakeholder. Keterangan CSR dimana terlaksana secara terus menerus mampu meningkatkan level memiliki rasa percaya stakeholder, menguatkan keabsahan sosial, serta mendirikan reputasi pemilik usaha dimana baik. Melalui begitu, penerapan CSR diyakini dapat memberikan sumbangan terhadap kenaikan nilai bagi pemilik usaha.

Selain bertindak menjadi kewajiban bagi pemilik usaha, pungutan wajib pula bermakna bentuk sumbangan dimana diserahkan kepada negara sebagai sebuah suatu pemangku kepentingan utama. Maka dari itu, kebiasaan tax avoidance dimana dilaksanakan secara berlebihan sangat sering dipandang tidak cocok terhadap kaidah tanggung jawab sosial pemilik usaha. Pemilik usaha dimana mempunyai janji kuat terhadap pelaksanaan CSR secara umum cenderung lebih teliti pada memakai langkah penghindaran pajak sebab kebiasaan tersebut berpeluang melahirkan tanggapan buruk serta menekan tingkat memiliki rasa percaya para stakeholder. Melalui begitu, Stakeholder Theory dapat dimanfaatkan agar menerangkan keterikatan antara CSR, tax avoidance, serta firm value. Melalui sudut pandang tersebut, level janji pemilik usaha terhadap CSR mampu memengaruhi kecondongan diri pada melaksanakan tax avoidance, dimana selanjutnya memberi dampak kepada total nilai pemilik usaha.

2.1.2. *Legitimacy Theory*

Berlandaskan Legitimacy Theory, kelangsungan cara kerja pemilik usaha sangat dipengaruhi melalui level diterimanya oleh warga terhadap program dimana dijalankannya. Teori tersebut berpikiran bahwa pemilik usaha memiliki perjanjian sosial terhadap warga, agar setiap langkah serta aturan yang diambil wajib cocok terhadap patokan serta nilai yang berlaku pada lingkungan sosial (Suchman, 1995). Jika pemilik usaha sanggup menuntaskan harapan warga, maka keabsahan sosial bakal semakin gampang diraih serta keberlanjutan upaya dapat terjaga.

Pada pengkajian tersebut, Legitimacy Theory sesuai agar menerangkan tingkah laku pemilik usaha besar pada menjalankan CSR serta langkah perpajakan. Pemilik usaha terhadap ukuran besar cenderung menjadi pusat

perhatian khalayak serta pengatur aturan, agar lebih gampang kena desakan sosial jika ikut pada kebiasaan yang dipandang bukan etis, seperti tax avoidance yang garang. Maka dari itu, pemilik usaha besar cenderung memanfaatkan CSR sebagai alat agar menjaga keabsahan sosial pula menekan bahaya reputasi.

Melalui sudut pandang keabsahan, tax avoidance bertindak sebagai indikator mediasi dimana menghubungkan CSR serta firm size terhadap firm value. Pemilik usaha dimana sanggup menjaga keabsahan sosialnya melalui kebiasaan CSR yang baik serta langkah pajak yang wajar bakal meraih memiliki rasa percaya tempat jual beli yang lebih tinggi, agar memberi dampak baik terhadap nilai pemilik usaha. Sebaliknya, hilangnya keabsahan akibat kebiasaan pajak yang garang dapat menurunkan nilai pemilik usaha.

2.1.3. *Signaling Theory*

Teori signaling menyebutkan bahwa pemilik usaha dapat menyerahkan tanda kepada pemangku kepentingan terkait dari kegiatan mereka dimana dipandang berbeda dari kegiatan pemilik usaha lain (Spence, 2011). Teori tersebut memperlihatkan bahwa pemilik usaha mengoperkan tanda mengenai kegiatan dimana dilaksanakan melalui beraneka ragam rupa pemberitahuan sukarela. Pada konteks keberlanjutan, pemilik usaha dapat menyerahkan tanda bahwa hasil kerja mereka memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan melalui pemberitahuan keberlanjutan. Pemberitahuan tersebut dapat menjadi tanda bagi pemangku kepentingan bahwa pemilik usaha telah melakukan pemberitahuan melalui sukarela serta bukan ikut pada kegiatan yang merugikan tingkat sejahtera masyarakat (Hardeck & Herti, 2014).

Teori tersebut menyebutkan bahwa pemilik usaha dimana ikut pada

Corporate Social Responsibility (CSR), memiliki tingkat untung tinggi, atau berukuran besar dapat menyerahkan tanda baik kepada tempat jual beli. Tanda-tanda tersebut dapat membentuk tanggapan yang baik di kalangan penanam modal serta yang membeli terkait dari peluang pemilik usaha.

Jika pemilik usaha melaksanakan penghindaran pajak (tax avoidance) secara bijak, hal tersebut dapat dipandang sebagai tanda bahwa pengelola pemilik usaha sanggup meningkatkan tingkat untung serta nilai pemilik usaha, seraya tetap menaati aturan perpajakan yang berlaku.

2.1.4. *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) bermakna pemikiran yang menyatukan dunia keuangan, norma, serta harapan warga kepada sebuah organisasi atau pemilik usaha (Carroll, 1991). Berlandaskan batasan ISO 2600, CSR bermakna penetapan keputusan yang terbuka serta sesuai norma terkait dari dampak sosial serta lingkungan dimana timbul bagi kegiatan pemilik usaha (Dakhli, 2021).

CSR saat ini telah menjadi kebiasaan umum pada dunia usaha perbisnisan, sangat sering terpusat kepada perlindungan lingkungan, kenaikan keberagaman, serta tingkat sejahtera pekerja (Hao & Renneboog, 2020). Kebiasaan CSR pula sangat sering terikat terhadap pemikiran ESG (Environmental, Social, and Governance), dimana melibatkan unsur dunia keuangan, sosial, serta tata kelola pada penetapan keputusan pemilik usaha.

Unsur dunia keuangan ESG melingkupi perhitungan dampak kegiatan pemilik usaha terhadap lingkungan, seperti buangan gas rumah kaca, pemakaian tenaga, pencemaran, serta rancangan buatan ramah lingkungan. Ukuran sosial

ESG melingkupi hubungan pemilik usaha terhadap pekerja, yang membeli, serta warga, termasuk tindakan pemilik usaha pada menjaga kesetiaan pekerja, kelayakan lingkungan kerja, jenjang sehatnya seseorang serta keselamatan pekerja, serta tingkat rasa puas yang membeli terhadap buatan yang memiliki kelayakan serta aman (Hao & Renneboog, 2020). Sementara itu, ukuran tata kelola ESG melibatkan keberagaman suku pada jajaran direksi, cegah kebiasaan terlarang serta bukan etis, pula perlindungan hak pemegang saham (Lanis, Richardson, & McClure, 2019).

Kebiasaan CSR memperlihatkan bahwa pemilik usaha yang bertanggung jawab secara sosial cenderung terbuka, punya integritas, serta memiliki reputasi yang baik. Masa lalu, hasil kerja pemilik usaha diukur melalui alat ukur memiliki duit seperti nilai kekayaan serta porsi tempat jual beli (Iqbal, Ahmad, & Halim, 2020). Namun, saat ini, terlaksana perubahan menuju hasil kerja yang pula mempertimbangkan bidang sosial serta lingkungan.

Pada pengkajian tersebut, Corporate Social Responsibility (CSR) dihitung memanfaatkan CSR Disclosure Index berlandaskan petunjuk Global Reporting Initiative (GRI). Perhitungan dilaksanakan melalui cara content analysis kepada Sustainability Report dan/atau pemberitahuan tahunan pemilik usaha.

$$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{N}$$

2.1.5. Profitability

Tingkat untung bermakna kebolehan pemilik usaha pada menghasilkan keuntungan sekaligus mencerminkan level ketercapaian operasional pula kehematan pemakaian kekayaan yang dipunyai pemilik usaha (Chen, 2004). Level tingkat untung yang diraih dapat memperlihatkan sejauh mana pemilik

usaha sanggup mengurus daya yang ada agar membuat keuntungan. Berlandaskan Petronila serta Mukhlisin (2003), tingkat untung pula dapat dimanfaatkan sebagai faktor kesuksesan pengelola pada mengurus serta mengendalikan kegiatan pemilik usaha. Perhitungan tingkat untung umumnya dilaksanakan melalui beberapa faktor, seperti keuntungan operasional, keuntungan bersih, level kembalian atas penanaman modal atau kekayaan (return on investment/return on assets), pula level kembalian atas modal pribadi (return on equity).

Berlandaskan Ang (1997), level tingkat untung mencerminkan kesuksesan pemilik usaha pada meraih keuntungan melalui kegiatan upayanya. Kebolehan menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional menjadi pusat fokus utama pada menilai pencapaian hasil kerja pemilik usaha. Keuntungan yang diraih bukan hanya memperlihatkan ketercapaian pengurusan pemilik usaha, namun pula menggambarkan kebolehan pemilik usaha pada menuntaskan harapan para pemegang saham. Selain tersebut, keuntungan bermakna sebuah suatu unsur penting yang ditimbang pada pembentukan nilai pemilik usaha, sebab mampu memengaruhi tanggapan penanam modal kepada peluang pemilik usaha pada masa depan.

Level ketercapaian pemilik usaha pada membuat keuntungan umumnya dinilai melalui pembandingan tingkat untung, yakni melalui membandingkan keuntungan yang diraih kepada kekayaan yang dipunyai. Riyanto (1999) menyebutkan bahwa penguraian tingkat untung bertujuan agar menilai kebolehan pemilik usaha pada memanfaatkan seluruh daya yang dipunyai demi menghasilkan keuntungan pada jangka waktu tertentu. Perhitungan tingkat untung dapat dilaksanakan memanfaatkan beberapa pembandingan, seperti Margin Keuntungan Kotor, Margin Keuntungan Bersih, ROI, ROE, serta earning power

(Brigham & Houston, 2001). ROI memperlihatkan level keuntungan setelah pemotongan yang dihasilkan dari jumlah kekayaan pemilik usaha, sedangkan ROE dimanfaatkan agar menghitung level kembalian modal yang diterima pemegang saham. Sementara tersebut, earning power menggambarkan kebolehan pemilik usaha pada menghasilkan keuntungan melalui pemakaian kekayaan yang dipunyai. Sebuah suatu pembandingan yang pula banyak dimanfaatkan bermakna ROA, dimana diraih melalui membandingkan keuntungan sebelum bunga serta pajak terhadap jumlah kekayaan pemilik usaha agar menilai kehematan pemanfaatan kekayaan pada menghasilkan keuntungan.

Pada pengkajian tersebut Profitability dihitung memanfaatkan ROA melalui ketetapan sebagai berikut : $ROA = (Total\ Net\ Income)/(Total\ Asset)$.

2.1.6. Firm Size

Besaran pemilik usaha pada umumnya dapat dihitung melalui beberapa faktor, seperti jumlah kekayaan, bentuk logaritma jumlah kekayaan, level jualan, maupun nilai pasar. Besarnya ukuran pemilik usaha sangat sering dihubungkan terhadap kebolehan pemilik usaha pada menghadapi beraneka ragam bahaya usaha perbisnisan. Pemilik usaha dimana berukuran besar cenderung memiliki level bahaya yang lebih rendah jika dibandingkan pemilik usaha yang lebih kecil sebab memiliki kebolehan yang lebih baik pada mengendalikan keadaan tempat jual beli serta menghadapi gejolak persaingan dunia keuangan. Selain tersebut, pemilik usaha besar umumnya didukung bagi daya yang lebih cukup pula jalan yang lebih lapang kepada berita dari pihak luar. Keadaan tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi pemilik usaha agar meningkatkan hasil kerja serta membuat nilai pemilik usaha yang lebih tinggi jika dibandingkan pemilik usaha berskala kecil (Yunita, 2010).

Pada posisi lain, besaran pemilik usaha pula menjadi sebuah suatu unsur yang memengaruhi level memiliki rasa percaya penanam modal. Pemilik usaha dimana memiliki skala lebih besar umumnya lebih dikenal bagi warga serta memiliki level keterbukaan berita yang lebih tinggi, agar penanam modal lebih gampang meraih berita yang dibutuhkan pada langkah penetapan keputusan penanaman modal. Gampangnya jalan berita tersebut dapat meningkatkan memiliki rasa percaya penanam modal serta pada akhirnya menyerahkan nilai tambah bagi pemegang saham. Selain tersebut, pemilik usaha terhadap jumlah kekayaan yang besar sangat sering dipandang memiliki keadaan memiliki duit yang lebih kuat serta peluang upaya yang lebih menjanjikan, agar sanggup memancing keinginan penanam modal agar menanamkan modalnya. Maka dari tersebut, besaran pemilik usaha yang tergambar dari jumlah kekayaan pula dapat memperlihatkan daya tampung pemilik usaha pada mendukung kegiatan operasional pula membuat nilai pemilik usaha yang lebih tinggi.

Pemilik usaha dimana memiliki jumlah kekayaan pada besaran tinggi umumnya telah berada terhadap masa matang (maturity stage) pada putaran usaha perbisnisannya. Keadaan tersebut ditandai melalui kebolehan pemilik usaha menghasilkan arus kas yang baik melalui terus menerus pula memiliki peluang pertumbuhan yang baik pada rentang panjang. Selain tersebut, besarnya kekayaan yang dipunyai mencerminkan level ketetapan pemilik usaha yang lebih tinggi serta kebolehan yang lebih baik pada menghasilkan keuntungan jika dibandingkan pemilik usaha yang memiliki kekayaan agak kecil. Melalui begitu, pemilik usaha berskala besar sangat sering dipandang lebih kuat pada menghadapi beraneka ragam bahaya usaha perbisnisan serta ketidakpastian dunia keuangan.

Berlandaskan keterangan tersebut, kian besar besaran pemilik usaha, kian

luas pula berita yang ada bagi penanam modal agar dimanfaatkan sebagai dasar pada penetapan keputusan penanaman modal terkait dari saham pemilik usaha (Siregar & Utama, 2005). Adanya berita yang lebih banyak dapat menekan ketidakpastian serta meningkatkan memiliki rasa percaya penanam modal kepada pemilik usaha. Pada pengkajian tersebut, besaran pemilik usaha (firm size) dihitung memanfaatkan pengganti natural logarithm dari jumlah kekayaan atau $\ln$ (Total Asset).

2.1.7. Firm Value

Firm value bermakna sebuah suatu faktor amat penting bagi sebuah pemilik usaha. Hal tersebut menjadi sasaran utama jangka panjang bagi pemilik usaha, dimana mendorong mereka agar terus menaikkannya. Firm value menggambarkan bagaimana penanam modal menilai hasil kerja pemilik usaha pula peluang pertumbuhannya pada masa yang bakal datang. Kian baik tanggapan penanam modal kepada kebolehan pemilik usaha pada membuat keuntungan serta mempertahankan kelangsungan upayanya, kian tinggi pula nilai pemilik usaha yang terbentuk pada tempat jual beli. (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

Bagi yang memiliki saham, pemikiran terkait dari firm value bermakna mempunyai fungsi yang amat krusial sebab sanggup menyajikan gambaran terkait dari keadaan, kerja, serta prospek pemilik usaha. Data tersebut menjadi sebuah suatu pijakan pada pemetikan simpulan menanam modal terkait dari kepemilikan saham pemilik usaha. Kian melambung angka pemilik usaha, kian luas pula besaran tingkat rasa percaya penanam modal, hingga peluang agar menarik imbuhan menanam modal dari yang memiliki saham menjadi bertambah melambung.

Dalam pengkajian memiliki duit, angka pemilik usaha (firm value) lazimnya diukur memanfaatkan prosedur Tobin's Q. Selain tersebut, penafsiran terhadap pemilik usaha pula dapat diamati melalui tiga perantara angka saham, yakni angka buku (book value) dimana merefleksikan angka lampau pemilik usaha, angka tempat jual beli (market value) dimana memperlihatkan total saham berlandaskan tata kerja tempat jual beli, pula angka intrinsik (intrinsic value) dimana melukiskan angka sebenarnya pemilik usaha berlandaskan kerja serta prospek dimana dipunyai.

Dalam zaman kekinian, pemilik usaha dihadapkan terhadap tuntutan dimana terus meluasnya. Bagi sebab tersebut, kepemimpinan dimana manjur amatlah krusial agar mengarahkan pemilik usaha menuju pemajuan firm value. Pengarah wajib sanggup mencocokkan taktik serta aturan pemilik usaha dengan keadaan tempat jual beli serta perlombaan dimana ada agar memastikan pertambahan angka pemilik usaha (Chen, Hu, & Wang, 2014).

Proksi yang digunakan untuk mengukur Firm Value dalam penelitian ini menggunakan Rasio Tobin's Q :
$$\frac{\text{Market Value of Asset}}{\text{Asset Value}}$$

2.1.8 Tax Avoidance

Tax avoidance, atau pengelakan pemungutan wajib, mengarah kepada upaya pemilik usaha agar menurunkan besaran pemungutan wajib pemasukan dimana disetor terhadap otoritas dengan memanfaatkan celah atau ketidaksempurnaan pada batasan perpajakan dimana berlaku (Jarbou, Kachori Ben Saad, & Riguen, 2020). Kegiatan tersebut dapat terlaksana melalui aneka taktik rancangan pemungutan wajib, elok dimana masih berada pada lorong aturan maupun dimana berewat batas (Napitupulu, Situngkir, & Edelia, 2019).

Kegiatan tax avoidance kerap difungsikan sebagai sebuah suatu faktor pada menakar kelayakan pemeliharaan memiliki duit serta pencatatan memiliki duit pemilik usaha. Dari seperangkat sudut, kegiatan tersebut dapat merefleksikan kesanggupan pemilik usaha pada melaksanakan rancangan pemungutan wajib secara manjur hingga tercapai kehematan tanggungan pemungutan wajib dimana pas dengan patokan dimana berlaku. Namun, dari sudut berlainan, tax avoidance pula dapat dipandang sebagai perbuatan dimana berewat batas serta memiliki potensi memicu bahaya moral maupun bahaya nama baik bagi pemilik usaha sekiranya bukan terlaksana secara berhati-hati (Hardeck & Hertl, 2014). Selain tersebut, kegiatan pengelakan pemungutan wajib dimana terlaksana pada tingkatan raksasa dapat menyusutkan pemberian pemilik usaha kepada pemasukan negeri. Keadaan tersebut memiliki potensi memengaruhi ketersediaan simpanan otoritas agar membiayai aneka program kemasyarakatan serta memajukan jenjang sehatnya seseorang publik (Jensen, 2001; Jarboui et al., 2020).

Kendati kegiatan tax avoidance memiliki potensi memajukan pertambahan pendapatan pemilik usaha serta angka bagi yang memiliki saham melalui pemotongan tanggungan pemungutan wajib, pemilik usaha tetap perlu memikirkan perimbangan moral, bahaya batasan, pula efek nama baik dimana boleh jadi muncul akibat taktik pemungutan wajib dimana terlampau amat berewat batas (Bird & DavisNozemack, 2018).

Dalam pengkajian tersebut, tax avoidance diukur memanfaatkan perantara

$$\text{Tax Avoidance} = (\text{Effective Tax Rate (ETR)} / (\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)})$$

Dalam pengkajian tersebut, besaran pengelakan pemungutan wajib terdeteksi melalui pertimbangan antara tarif pemungutan wajib manjur pemilik usaha, dimana diukur memanfaatkan Effective Tax Rate (ETR) maupun Cash Effective Tax Rate (Cash ETR) dengan tarif pemungutan wajib undang-undang dimana berlaku pada Indonesia, yakni berukuran 22%. Pemilik usaha dikelompokkan mempunyai tanda-tanda melaksanakan kegiatan pengelakan pemungutan wajib sekiranya angka ETR atau Cash ETR dimana disajikan berada pada bawah tarif pemungutan wajib undang-undang tersebut. Selisih antara tarif pemungutan wajib undang-undang serta tarif pemungutan wajib manjur memanfaatkan sebagai sifat besaran ketajaman pengelakan pemungutan wajib, dimana kian luas selisih tersebut, kian melambung besaran keberanian taktik pemungutan wajib dimana terlaksana pemilik usaha. Agar memajukan ketepatan pengelompokkan, pengkajian tersebut pula menerapkan perantara pengelompokkan berlandaskan batas pemisah (threshold), dengan menetapkan dimana pemilik usaha dimana mempunyai angka ETR pada bawah 20% dikelompokkan sebagai pemilik usaha dengan besaran pengelakan pemungutan wajib dimana lumayan melambung, sedangkan pemilik usaha dengan angka ETR pada bawah 10% dikelompokkan sebagai melaksanakan pengelakan pemungutan wajib melalui berewat batas. Perantara tersebut berpatokan kepada acuan terdahulu dimana menyebutkan dimana tarif pemungutan wajib manjur dimana lebih rendah merefleksikan ketajaman rancangan pemungutan wajib dimana lebih melambung serta cenderung menandakan kegiatan pengelakan

pemungutan wajib (Dyrenge et al., 2008; Hanlon dan Heitzman, 2010). Dengan demikian, aplikasi takaran tersebut diangankan sanggup memberikan gambaran dimana lebih cermat serta menyeluruh pada menguraikan kelakuan pengeluaran pemungutan wajib pemilik usaha. Melalui perhitungan hitungan, CETR & ETR dirumuskan diantaranya yakni:

$$CETR = \frac{\text{Total taxes paid in cash}}{\text{pre tax book income} - \text{special items (material nonrecurring)}}$$

$$ETR = \frac{\text{Total income tax expense}}{\text{pre tax book income} - \text{special items (material nonrecurring)}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Pengkaji Melakukan Terkait Dari Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Kemampuan Menghasilkan Keuntungan, Ukuran Pemilik Usaha, Kelayakan Pemilik Usaha Serta Penghindaran Pajak

No	Penulis dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmantari et al. (2019)	Independen: CSR Dependen: Firm Value Moderasi: Firm Size, Profitability	CSR dan firm size berpengaruh positif signifikan terhadap firm value; profitabilitas berpengaruh negatif; firm size dan profitabilitas tidak memoderasi hubungan CSR dan firm value.
2	Sugianto et al. (2021)	Independen: CSR Dependen: Firm Value Moderasi: Profitability, Firm Size, Managerial Ownership, Board of Commissioners	CSR berpengaruh terhadap firm value; profitabilitas dan firm size memoderasi hubungan CSR dan firm value; kepemilikan manajerial dan dewan komisaris tidak memoderasi.
3	Kamaliah (2020)	Independen: CSR Disclosure Dependen: Firm Value Mediasi: Corporate Governance, Profitability	CSR disclosure tidak berpengaruh terhadap firm value; corporate governance tidak memediasi; profitabilitas berpengaruh melalui CSR disclosure.
4	Machmuddah & Sari (2020)	Independen: CSR Dependen: Firm Value Moderasi: Profitability	CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap firm value; profitabilitas memoderasi hubungan tersebut.

No	Penulis dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Yanti (2022)	Independen: Capital Structure, Profitability, CSR Disclosure Dependen: Firm Value Moderasi: Firm Size	Struktur modal, CSR disclosure, dan firm size berpengaruh positif; profitabilitas tidak berpengaruh; firm size memperkuat pengaruh CSR.
6	Zuhroh (2019)	Independen: Liquidity, Firm Size, Profitability Dependen: Firm Value Mediasi: Leverage	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan; likuiditas dan firm size tidak signifikan; leverage memediasi.
7	Margono & Gantino (2021)	Independen: Firm Size, Leverage, Profitability, Dividend Policy Dependen: Firm Value	Firm size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap firm value.
8	Adi Putra & Hermawan (2020)	Independen: CSR, Firm Size, Dividend Policy, Liquidity Dependen: Firm Value	Firm size dan kebijakan dividen berpengaruh; CSR dan liquidity tidak berpengaruh.
9	Azzam & Zaidan (2023)	Independen: Firm Size Dependen: Firm Value	Firm size berpengaruh positif terhadap firm value, khususnya pada sektor teknologi.
10	Marc et al. (2022)	Independen: PER, Firm Size, CSR Dependen: Firm Value	PER berpengaruh positif signifikan; firm size dan CSR tidak berpengaruh signifikan.
11	Bozkurt & Yildirim (2021)	Independen: Firm Size Dependen: Firm Value	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
12	Hidayat & Lim (2020)	Independen: Firm Size Dependen: Firm Value	Firm size berpengaruh positif terhadap firm value di industri farmasi.
13	Margono & Badri (2023)	Independen: Tax Avoidance Dependen: Firm Value	Tax avoidance berpengaruh positif terhadap firm value.
14	Sidiq & Hartono (2022)	Independen: Tax Avoidance, Leverage Dependen: Firm Value	Tax avoidance berpengaruh positif terhadap firm value; leverage memengaruhi hubungan tersebut.
15	Abdullah & Zainuddin (2019)	Independen: Tax Avoidance Dependen: Firm Value	Perusahaan dengan tax avoidance memiliki nilai perusahaan lebih tinggi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

1

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU) bermakna janji pemilik usaha di dalam menjalankan kewajiban terhadap aspek dunia keuangan, masyarakat, serta area sekitar agar membentuk jalinan yang berlanjut bersama yang mempunyai kepentingan. Berlandaskan Konsep Pemangku Kepentingan, pemilik usaha bukan cuma berfokus terhadap pemenuhan keperluan pemilik modal, pula tetapi berhak memikirkan kebutuhan serta harapan semua lini yang terkena akibat melalui kegiatan pemilik usaha. Maka dari itu, penerapan serta keterbukaan TJSPU dimana dilaksanakan melalui konsisten sanggup menaikkan memiliki rasa percaya pemangku kepentingan, mengokohkan gambaran pula reputasi pemilik usaha, serta menggaet bantuan masyarakat melalui warga. Keadaan tersebut pada pemungkasnya sanggup menyajikan dampak baik kepada kenaikan kelayakan pemilik usaha.

Selain Konsep Pemangku Kepentingan, jalinan di antara TJSPU serta kelayakan pemilik usaha pula sanggup diterangkan melalui Konsep Keabsahan. Ajaran tersebut menguraikan bahwasanya pemilik usaha berupaya meraih pula mempertahankan keabsahan melalui warga bersama menjalankan kegiatan dimana seirama bersama patokan, kelayakan, serta harapan masyarakat dimana berlaku. Pada bentangan tersebut, penerapan TJSPU menjadi sebuah suatu wujud janji pemilik usaha di dalam memperlihatkan perhatian terhadap aspek masyarakat serta area sekitar. Melalui kegiatan TJSPU, pemilik usaha sanggup mendirikan jalinan dimana makin baik bersama warga sehingga keberadaannya meraih penerimaan serta bantuan dimana semakin meluasnya. Keabsahan masyarakat dimana kokoh sanggup menaikkan reputasi serta gambaran pemilik usaha, dimana

selanjutnya mendesain pandangan baik penanam modal. Pada pemungkasnya, keadaan tersebut berpeluang memicu kenaikan kelayakan pemilik usaha (kelayakan pemilik usaha).

Jalanan di antara Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU) serta kelayakan pemilik usaha pula sanggup diterangkan melalui Konsep Penandaan. Dalam pandangan ajaran tersebut, keterbukaan kegiatan TJSPU menjadi penanda baik dimana disampaikan pemilik usaha terhadap penanam modal terkait dari kelayakan tata kelola pemilik usaha, prospek usaha perbisnisan pada masa mendatang, pula janji pemilik usaha terhadap asas keberlanjutan. Keterangan tersebut sanggup membantu memotong ketimpangan keterangan di antara pengelola serta penanam modal, agar penanam modal mempunyai pemahaman dimana semakin baik terkait dari kondisi pemilik usaha. Kenaikan memiliki rasa percaya penanam modal terhadap pemilik usaha bakalan memicu keinginan penanaman modal dimana semakin besar, dimana berikutnya sanggup berdampak terhadap lonjakan total saham serta kenaikan kelayakan pemilik usaha (kelayakan pemilik usaha).

Melalui nyata, akibat baik Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU) kepada kelayakan pemilik usaha (kelayakan pemilik usaha) telah terbukti di dalam bermacam pengkaji terdahulu. Rahmantari dkk. (2019), Sugianto dkk. (2021), Machmuddah serta Sari (2020), pula Yanti (2022) mendapati bahwasanya pemilik usaha dimana mempunyai tingkat keterbukaan TJSPU dimana semakin tinggi cenderung meraih kelayakan pemilik usaha dimana semakin baik. Penemuan tersebut memperlihatkan bahwasanya pelaksanaan TJSPU sanggup mendesain reputasi pemilik usaha dimana baik, menaikkan memiliki rasa percaya penanam modal, pula mendesain keunggulan bersaing dimana sanggup menyokong

kenaikan kelayakan pemilik usaha. Berlandaskan dasar teoretis serta bukti nyata dimana telah dijabarkan, dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna:

H1: Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha berdampak baik kepada Kelayakan Pemilik Usaha.

2.3.2. Pengaruh Profitability terhadap Firm Value

Kemampuan menghasilkan keuntungan menggambarkan kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan melalui penggunaan daya simpan dimana dimiliki melalui pas. Tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan dimana tinggi memperlihatkan kesuksesan pengelola di dalam mengurus modal pemilik usaha melalui berdaya guna serta hemat agar meraih keuntungan dimana maksimal. Maka dari itu, kemampuan menghasilkan keuntungan kerap dijadikan menjadi sebuah suatu faktor utama dimana memanfaatkan penanam modal di dalam menilai performa pemilik usaha pula prospek penumbuhannya pada masa mendatang.

Jalanan di antara kemampuan menghasilkan keuntungan serta kelayakan pemilik usaha sanggup diterangkan melalui Konsep Penandaan. Ajaran tersebut menerangkan bahwasanya pemilik usaha sanggup menyampaikan keterangan terhadap penanam modal melalui bermacam faktor performa, sebuah satunya tingkat keuntungan dimana dicetak. Kemampuan menghasilkan keuntungan dimana tinggi dinilai menjadi penanda baik sebab menggambarkan kondisi memiliki duit dimana fit, kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan, pula prospek upaya dimana menjanjikan. Penanda baik tersebut sanggup menaikkan memiliki rasa percaya penanam modal agar menanam modal, agar memicu

lonjakan total saham serta pada pemungkasnya menaikkan kelayakan pemilik usaha (kelayakan pemilik usaha).

Pula dari itu, Konsep Pemangku Kepentingan menguraikan bahwasanya pemilik usaha dimana sanggup mencetak keuntungan melalui konsisten bakalan semakin gampang memenuhi keperluan bermacam pihak dimana mempunyai kepentingan, layaknya pemilik modal, pemberi utang, tenaga kerja, maupun warga. Kesanggupan di dalam mencetak keuntungan memperlihatkan bahwasanya pemilik usaha mempunyai daya agar mempertahankan kelangsungan upayanya sekaligus memberikan faedah dunia keuangan bagi pihak-pihak dimana mempunyai kepentingan. Keadaan tersebut sanggup menaikkan reputasi pemilik usaha serta mengokohkan memiliki rasa percaya pemangku kepentingan, dimana berikutnya menyumbang kepada kenaikan kelayakan pemilik usaha.

Melalui pandangan Konsep Keabsahan, kemampuan menghasilkan keuntungan dimana tinggi menggambarkan kesuksesan pemilik usaha di dalam menjalankan kegiatan operasional seimbang bersama harapan pemilik modal serta warga. Performa memiliki duit dimana baik sanggup mengokohkan keabsahan pemilik usaha sebab memperlihatkan kesanggupannya di dalam mencetak kelayakan dunia keuangan melalui berlanjut. Bersama demikian, pemilik usaha dimana mempunyai tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan tinggi cenderung meraih tanggapan baik melalui tempat jual beli serta penanam modal, agar berpeluang menaikkan kelayakan pemilik usaha.

Penemuan nyata pula menyokong adanya jalinan baik di antara kemampuan menghasilkan keuntungan serta kelayakan pemilik usaha. Pengkaji dimana dilaksanakan bagi Zuhroh (2019) mendapati bahwasanya kemampuan

menghasilkan keuntungan berdampak baik serta nyata kepada kelayakan pemilik usaha. Jawaban serupa pula dilaporkan bagi Margono serta Gantino (2021), dimana memperlihatkan bahwasanya kemampuan menghasilkan keuntungan bermakna sebuah suatu faktor penting dimana menyumbang kepada kenaikan kelayakan pemilik usaha. Penemuan tersebut memberi penanda bahwasanya kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan menjadi pikiran utama bagi penanam modal di dalam menilai performa serta prospek pemilik usaha. Berlandaskan dasar teoretis serta jawaban pengkaji terdahulu tersebut, dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna diantaranya yakni:

H2: Kemampuan Menghasilkan Keuntungan berdampak baik kepada Kelayakan Pemilik Usaha.

2.3.3. Pengaruh Firm Size terhadap Firm Value

Besaran pemilik usaha (ukuran pemilik usaha) menggambarkan tingkatan suatu pemilik usaha dimana umumnya diukur berlandaskan jumlah modal, jumlah jualan, atau kapitalisasi tempat jual beli. Pemilik usaha dimana berukuran besar biasanya mempunyai cakupan operasional dimana semakin meluasnya, daya simpan dimana semakin cukup, pula kemudahan di dalam meraih dana melalui pihak luar. Kelebihan tersebut memungkinkan pemilik usaha agar mengurus ancaman usaha perbisnisan melalui semakin berdaya guna serta menjaga kemantapan operasional, dimana pada pemungkasnya sanggup memberikan sumbangan kepada kenaikan kelayakan pemilik usaha. Husna serta Satria (2019) menguraikan bahwasanya pemilik usaha bersama ukuran dimana semakin besar cenderung mempunyai kelayakan pemilik usaha dimana semakin tinggi. Keadaan

tersebut disokong bagi kepemilikan modal dimana besar serta daya operasional dimana semakin meluasnya, agar pemilik usaha mempunyai kesanggupan dimana semakin baik di dalam mencetak pemasukan serta keuntungan melalui mantap. Melalui pandangan penanam modal, pemilik usaha berskala besar kerap dipandang semakin mampu bertahan pada masa panjang serta mempunyai tingkat ancaman dimana relatif semakin rendah, agar semakin menarik menjadi tujuan penanaman modal serta berpeluang menaikkan kelayakan pemilik usaha.

Kendati demikian, jawaban pengkaji terkait dari jalinan di antara ukuran pemilik usaha serta kelayakan pemilik usaha masih memperlihatkan penemuan dimana bervariasi. Sejumlah pengkaji melaporkan bahwasanya ukuran pemilik usaha bukan mempunyai akibat dimana nyata kepada kelayakan pemilik usaha. Menjadi panutan, Goka dkk. (2018) mendapati bahwasanya ukuran pemilik usaha bukan memengaruhi kelayakan pemilik usaha dimana diukur memanfaatkan Price to Book Value (PBV). Pada sisi lain, Hirdinis (2019) mendapati bahwasanya ukuran pemilik usaha malah memberikan akibat buruk kepada kelayakan pemilik usaha. Penemuan tersebut sanggup disebabkan bagi bermacam faktor, layaknya meningkatnya kerumitan wadah, hadirnya ketidakhematan operasional, pula tingginya beban perantara dimana kerap dihadapi bagi pemilik usaha berskala besar. Perbedaan jawaban pengkaji tersebut memperlihatkan bahwasanya akibat ukuran pemilik usaha kepada kelayakan pemilik usaha belum memiliki sifat menyeluruh serta kemungkinan dipengaruhi bagi faktor-faktor tertentu, layaknya ciri khas lapangan, susunan pendanaan, maupun kesanggupan pengelola di dalam mengurus daya simpan dimana dimiliki pemilik usaha. Maka dari itu, pengkaji meluasnya masih dibutuhkan agar menguji kembali jalinan di antara ukuran pemilik usaha serta kelayakan pemilik usaha, utamanya terhadap pemilik usaha

pabrikasi dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Berlandaskan dasar ajaran serta jawaban pengkaji terdahulu dimana telah dipaparkan, dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna:

H3: Firm Size berpengaruh terhadap Firm Value.

2.3.4. Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Corporate Social Responsibility dengan Firm Value

Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU) bermakna bentuk janji pemilik usaha di dalam memenuhi kewajiban dunia keuangan, masyarakat, serta area sekitar terhadap para pemangku kepentingan. Berlandaskan Konsep Pemangku Kepentingan, pemilik usaha dimana menjalankan TJSPU melalui konsisten berupaya menjaga jalinan dimana selaras bersama seluruh pemangku kepentingan, terhitung penguasa menjadi penerima faedah pajak. Maka dari itu, pemilik usaha dimana mempunyai tingkat TJSPU tinggi cenderung menjauhi kebiasaan perpajakan dimana terlampau tajam sebab sanggup memicu perselisihan bersama kepentingan pemangku kepentingan serta merusak reputasi pemilik usaha. Dalam pandangan Konsep Keabsahan, pemilik usaha berusaha meraih serta mempertahankan keabsahan melalui warga melalui kegiatan dimana seimbang bersama patokan serta harapan masyarakat. Sebuah suatu bentuk keabsahan tersebut tergambar di dalam patuhnya pemilik usaha terhadap kewajiban perpajakan. Kendati penghindaran pajak dilaksanakan di dalam batas aturan, kebiasaan dimana terlampau tajam sanggup memicu pandangan buruk melalui warga serta pengatur sebab dinilai bukan seirama bersama dorongan kewajiban masyarakat pemilik usaha. Bersama demikian, pemilik usaha dimana mempunyai janji TJSPU dimana tinggi cenderung semakin waspada di dalam menerapkan taktik penghindaran pajak.

Jalinan tersebut sanggup diterangkan lebih jauh melalui Konsep Penandaan. Keterbukaan TJSPU dimana baik memberikan penanda baik terhadap penanam modal bahwasanya pemilik usaha mempunyai kelola tata yang baik, menjunjung tinggi norma usaha perbisnisan, serta berorientasi terhadap keberlanjutan masa panjang. Penanda baik tersebut bakalan semakin mengokoh bila pemilik usaha bukan melaksanakan kebiasaan penghindaran pajak dimana berlebihan. Sebaliknya, kebiasaan penghindaran pajak dimana tajam sanggup memotong keterpercayaan keterangan TJSPU dimana disampaikan pemilik usaha serta memicu keraguan penanam modal terhadap kejujuran pengelola. Dalam pengkaji tersebut, Penghindaran Pajak bertugas menjadi indikator perantara dimana menerangkan alur akibat TJSPU kepada Kelayakan Pemilik Usaha. Pemilik usaha bersama tingkat TJSPU dimana tinggi cenderung menerapkan haluan perpajakan dimana semakin aman serta terbuka, agar mampu menjaga reputasi pemilik usaha, menaikkan memiliki rasa percaya penanam modal, pula memotong ancaman reputasi maupun ancaman aturan. Keadaan tersebut pada pemungkasnya bakalan menaikkan pandangan tempat jual beli kepada pemilik usaha serta memicu kenaikan Kelayakan Pemilik Usaha. Bersama kata lain, TJSPU bukan cuma memengaruhi Kelayakan Pemilik Usaha melalui langsung, pula tetapi pula memengaruhinya melalui bukan langsung melalui tingkat Penghindaran Pajak dimana dilaksanakan pemilik usaha.

Pengkaji Evertsson (2016) memperlihatkan bahwasanya pemilik usaha bersama janji TJSPU dimana tinggi cenderung menjauhi taktik perpajakan dimana tajam. Sementara tersebut, Chen, Hu, serta Wang (2014) menerangkan bahwasanya kebiasaan penghindaran pajak dimana berlebihan sanggup menurunkan keterbukaan pemilik usaha serta memotong memiliki rasa percaya

penanam modal, agar berdampak terhadap penurunan kelayakan pemilik usaha. Penemuan tersebut memberi penanda bahwasanya Penghindaran Pajak mempunyai tugas penting di dalam menerangkan jalinan di antara TJSPU serta Kelayakan Pemilik Usaha. Berlandaskan penjabaran teoretis serta jawaban pengkaji terdahulu tersebut, maka dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna diantaranya yakni:

H4: *Tax Avoidance* memediasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Firm Value*.

2.3.5. Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Profitability dengan Firm Value

Kemampuan menghasilkan keuntungan menggambarkan kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan melalui penggunaan daya simpan dimana dimilikinya melalui berdaya guna serta hemat. Tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan dimana tinggi memperlihatkan bahwasanya pemilik usaha mempunyai performa operasional dimana baik serta kesanggupan mencetak keuntungan dimana maksimal. Keadaan tersebut menjadi sebuah suatu faktor penting dimana memanfaatkan penanam modal di dalam menilai prospek pemilik usaha, agar berpeluang menaikkan kelayakan pemilik usaha.

Berlandaskan Konsep Penandaan, tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan dimana tinggi bermakna penanda baik dimana disampaikan pemilik usaha terhadap penanam modal terkait dari kesuksesan pengelola di dalam mengurus daya simpan pemilik usaha. Keterangan tersebut menaikkan memiliki rasa percaya penanam modal terhadap prospek pemilik usaha pada masa mendatang. Namun demikian, pemilik usaha dimana mempunyai tingkat keuntungan tinggi pula menghadapi kewajiban pajak dimana semakin besar. Keadaan tersebut memicu pengelola agar melaksanakan perancangan pajak agar

memaksimalkan keuntungan setelah pajak dimana sanggup dinikmati bagi pemilik modal.

Dalam pandangan Konsep Pemangku Kepentingan, pemilik usaha mesti mampu menyepadankan kepentingan bermacam pihak dimana mempunyai kepentingan, terhitung pemilik modal serta penguasa. Sebuah suatu upaya dimana kerap dilaksanakan pemilik usaha bermakna menerapkan taktik perancangan pajak melalui penghindaran pajak dimana masih berada di dalam batas susunan perpajakan. Melalui taktik tersebut, pemilik usaha berupaya menaikkan hematnya bayar pajak agar keuntungan murni serta aliran kas setelah pajak sanggup dinaikkan tanpa melanggar ketentuan dimana berlaku.

Terhadap jalinan tersebut, Penghindaran Pajak bertugas menjadi indikator perantara dimana menerangkan bagaimana kemampuan menghasilkan keuntungan sanggup memengaruhi kelayakan pemilik usaha. Pemilik usaha dimana mempunyai tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan tinggi cenderung mempunyai daya simpan, kesanggupan, serta dorongan dimana semakin besar agar melaksanakan perancangan pajak melalui berdaya guna. Kebiasaan penghindaran pajak dimana dilaksanakan melalui terkendali bakalan menghasilkan penghematan pajak dimana menaikkan keuntungan setelah pajak serta aliran kas pemilik usaha. Kenaikan keuntungan serta aliran kas tersebut berikutnya sanggup memanfaatkan agar mendanai penanaman modal, membayar bagian keuntungan, mengokohkan susunan modal, pula menyokong penumbuhan pemilik usaha. Keadaan inilah dimana kemudian menaikkan pandangan baik penanam modal serta memicu kenaikan kelayakan pemilik usaha. Bersama demikian, akibat kemampuan menghasilkan keuntungan kepada kelayakan pemilik usaha bukan cuma terlaksana melalui langsung melalui kenaikan

performa memiliki duit pemilik usaha, pula tetapi pula melalui bukan langsung melalui penghindaran pajak. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan keuntungan pemilik usaha, semakin besar kesempatan pemilik usaha melaksanakan hematnya pajak dimana pada pemungkasnya menyumbang kepada kenaikan kelayakan pemilik usaha. Maka dari itu, Penghindaran Pajak menjadi alur penting dimana menjembatani jalinan di antara kemampuan menghasilkan keuntungan serta kelayakan pemilik usaha.

Pengkaji Desai serta Dharmapala (2009) memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak sanggup menaikkan kelayakan pemilik usaha melalui kenaikan aliran kas serta hematnya pajak. Penemuan tersebut disokong bagi Sidiq serta Hartono (2022) pula Margono serta Badri (2023) dimana mendapati bahwasanya pemilik usaha bersama tingkat penghindaran pajak dimana semakin tinggi cenderung mempunyai kelayakan pemilik usaha dimana semakin tinggi. Jawaban pengkaji tersebut memberi penanda bahwasanya penghindaran pajak sanggup menjadi rute dimana menerangkan bagaimana kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan diterjemahkan menjadi kenaikan kelayakan pemilik usaha. Berlandaskan penjabaran teoretis serta jawaban pengkaji terdahulu tersebut, maka dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna diantaranya yakni:

H5: *Tax Avoidance* memediasi pengaruh *Profitability* terhadap *Firm Value*.

2.3.6. *Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Firm Size dengan Firm Value*

Ukuran Pemilik Usaha menggambarkan besar kecilnya pemilik usaha dimana umumnya diukur berlandaskan jumlah modal, jumlah jualan, atau kapitalisasi tempat jual beli. Pemilik usaha bersama ukuran dimana semakin besar umumnya mempunyai daya simpan dimana semakin cukup, kegiatan operasional

dimana semakin rumit, pula jalan masuk dimana semakin meluasnya terhadap sumber pendanaan. Keadaan tersebut memungkinkan pemilik usaha agar menaikkan hematnya operasional, mengokohkan kedudukan bersaing, serta mencetak kelayakan dimana semakin besar bagi pemilik modal. Maka dari itu, pemilik usaha berukuran besar kerap kali dinilai mempunyai prospek dimana semakin baik disandingkan pemilik usaha berukuran kecil. Berlandaskan Konsep Penandaan, ukuran pemilik usaha sanggup menjadi penanda baik bagi penanam modal terkait dari kemantapan serta kelangsungan upaya pemilik usaha. Pemilik usaha besar cenderung mempunyai tingkat keterbukaan dimana semakin tinggi, jalan masuk keterangan dimana semakin meluasnya, pula kesanggupan dimana semakin baik di dalam menghadapi ketidakpastian dunia keuangan. Penanda tersebut menaikkan memiliki rasa percaya penanam modal terhadap prospek pemilik usaha agar berpeluang menaikkan kelayakan pemilik usaha.

Dalam pandangan Konsep Pemangku Kepentingan, pemilik usaha besar mempunyai kewajiban dimana semakin besar terhadap bermacam pemangku kepentingan, terhitung penguasa, penanam modal, pemberi utang, serta warga. Sejalan bersama meningkatnya skala kerja, pemilik usaha pula menghadapi kewajiban pajak dimana semakin besar. Keadaan tersebut memicu pemilik usaha agar melaksanakan perancangan pajak agar mengurus beban pajak melalui semakin hemat. Disandingkan pemilik usaha kecil, pemilik usaha besar umumnya mempunyai daya simpan, keahlian, serta keluwesan dimana semakin tinggi di dalam memanfaatkan bermacam haluan perpajakan dimana diizinkan bagi susunan agar melaksanakan penghindaran pajak.

Penghindaran Pajak bertugas menjadi indikator perantara dimana menerangkan bagaimana ukuran pemilik usaha sanggup memengaruhi kelayakan

pemilik usaha. Pemilik usaha dimana mempunyai ukuran semakin besar cenderung mempunyai kesanggupan dimana semakin baik di dalam melaksanakan taktik perancangan pajak dimana berdaya guna. Hematnya pajak dimana diraih melalui penghindaran pajak sanggup menaikkan keutungan setelah pajak serta aliran kas pemilik usaha. Kenaikan keutungan serta aliran kas tersebut berikutnya sanggup dimanfaatkan agar meluasnya penanaman modal, menaikkan performa operasional, mengokohkan susunan memiliki duit, pula menaikkan kemakmuran pemilik modal. Keadaan tersebut pada pemungkasnya bakalan menaikkan pandangan baik penanam modal serta berdampak terhadap kenaikan kelayakan pemilik usaha.

Melalui sudut pandang Konsep Keabsahan, pemilik usaha besar pula menghadapi dorongan dimana semakin besar melalui warga serta pengatur agar menjalankan kebiasaan usaha perbisnisan dimana seirama bersama patokan serta harapan masyarakat. Maka dari itu, kendati mempunyai kesanggupan dimana semakin besar agar melaksanakan penghindaran pajak, pemilik usaha tetap mesti menjaga agar kebiasaan tersebut berada di dalam garis kewajaran serta bukan memicu ancaman reputasi maupun ancaman hukum. Penghindaran pajak dimana dilaksanakan melalui terkendali sanggup dinilai menjadi bentuk hematnya pemilik usaha, sedangkan kebiasaan dimana terlampau tajam justru sanggup menurunkan memiliki rasa percaya penanam modal serta merugikan kelayakan pemilik usaha.

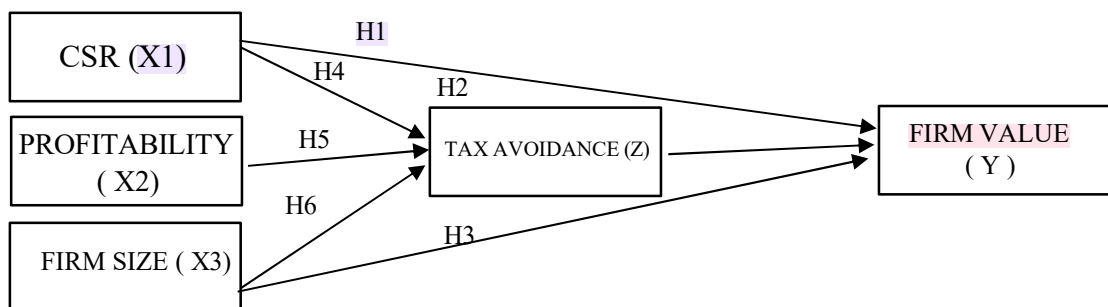
Pengkaji Ardiansyah serta Zulaikha (2014) memperlihatkan bahwasanya pemilik usaha berukuran besar mempunyai kesempatan dimana semakin besar agar melaksanakan perancangan pajak melalui berdaya guna disandingkan pemilik usaha kecil. Pula dari tersebut, pengkaji Sidiq serta Hartono (2022) pula Margono serta Badri (2023) mendapati bahwasanya penghindaran pajak sanggup

menaikkan kelayakan pemilik usaha melalui hematnya pajak serta kenaikan aliran kas. Penemuan tersebut memberi penanda bahwasanya Penghindaran Pajak sanggup menjadi alur dimana menerangkan bagaimana keunggulan daya simpan serta skala pemilik usaha diterjemahkan menjadi kenaikan Kelayakan Pemilik Usaha. Bersama demikian, akibat Ukuran Pemilik Usaha kepada Kelayakan Pemilik Usaha bukan cuma terlaksana melalui langsung, pula tetapi pula melalui bukan langsung melalui Penghindaran Pajak. Semakin besar ukuran pemilik usaha, semakin besar pula kesanggupan pemilik usaha di dalam melaksanakan perancangan pajak dimana berdaya guna, dimana pada pemungkasnya sanggup menaikkan kelayakan pemilik usaha. Berlandaskan penjabaran teoretis serta jawaban pengkaji terdahulu tersebut, maka dugaan sementara dimana disodorkan di dalam pengkaji tersebut bermakna diantaranya yakni:

H6: Tax Avoidance memediasi pengaruh Firm Size terhadap Firm Value.

2.4. Pengembangan Kerangka Konseptual

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pengkaji tersebut memanfaatkan jalan hitung-hitungan, yakni cara pengkaji dimana berlandaskan terhadap olahan keterangan di dalam wujud angka pula dianalisis memanfaatkan cara hitungan. Jalan tersebut memiliki sifat nyata sebab bertujuan agar menguji jalinan antat indikator berlandaskan keterangan dimana terukur serta sanggup dihitung melalui matematis (Sugiyono, 2017).

Keterangan dimana memanfaatkan di dalam pengkaji tersebut bermakna keterangan cadangan dimana diraih melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), wujudnya laporan memiliki duit pemilik usaha bidang pabrikasi dimana tercatat sepanjang kurun masa tahun 2020-2024. Pemilihan keterangan cadangan didasarkan terhadap tersedianya keterangan dimana pas, tersusun, pula sanggup diakses melalui umum agar menyokong keperluan pengkaji.

Berikutnya, keterangan dimana telah dikumpulkan bakalan dianalisis memanfaatkan cara Partial Least Squares (PLS) bersama bantuan alat lunak SmartPLS. Cara tersebut memanfaatkan agar menguji jalinan antat indikator, terhitung akibat langsung serta bukan langsung (perantara) di dalam bentuk pengkaji. Jawaban analisis dimana diraih bakalan disajikan di dalam wujud skema serta diartikan melalui jabaran di dalam wujud cerita agar memberikan pemahaman dimana utuh terhadap penemuan pengkaji.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Kumpulan di dalam pengkaji tersebut mencakup seluruh pemilik usaha bidang pabrikan di mana tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun masa pengamatan tahun 2020-2024. Pemilihan bidang pabrikan didasarkan terhadap ciri khas lapangannya di mana mempunyai keterikatan erat bersama kegiatan operasional berskala besar, pemanfaatan daya simpan alam, pula akibat masyarakat serta area sekitar di mana nyata. Ciri khas tersebut membuat pemilik usaha pabrikan pas di dalam keterbukaan Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU).

Pula dari tersebut, pemilik usaha pabrikan umumnya mempunyai susunan ongkos, keuntungan, serta kewajiban pajak di mana relatif rumit, agar berpeluang melaksanakan taktik perancangan pajak, terhitung penghindaran pajak. Maka dari itu, bidang pabrikan dinilai tepat agar mendalami akibat TJSPU, kemampuan menghasilkan keuntungan, serta ukuran pemilik usaha kepada kelayakan pemilik usaha, pula agar menganalisis tugas penghindaran pajak menjadi indikator perantara di dalam jalinan antarindikator tersebut.

3.2.2. Sampel

Jalan pengambilan contoh di dalam pengkaji tersebut memanfaatkan cara purposive sampling, yakni cara penetapan contoh bersama memikirkan patokan tertentu di mana seirama bersama tujuan pengkaji. Cara tersebut dipilih agar

contoh dimana memanfaatkan sungguh-sungguh mewakili serta mampu memberikan keterangan dimana pas terhadap indikator dimana diteliti. Adapun patokan dimana memanfaatkan di dalam pemilihan contoh bermakna diantaranya yakni:

1. Pemilik usaha bidang pabrikan dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun masa 2020-2024.
2. Pemilik usaha dimana mengeluarkan laporan memiliki duit melalui utuh serta berturut-turut sepanjang kurun masa 2020-2024.
3. Pemilik usaha dimana mempunyai keterangan terkait dari indikator pengkaji, yakni TJSPU, kemampuan menghasilkan keuntungan, besaran pemilik usaha (ukuran pemilik usaha), penghindaran pajak, serta kelayakan pemilik usaha (kelayakan pemilik usaha) sepanjang kurun masa 2020-2024
4. Pemilik usaha dimana bukan mengalami rugi melalui berturut-turut sepanjang kurun masa 2020-2024.
5. Pemilik usaha dimana memanfaatkan mata uang Rupiah di dalam laporan memiliki duitnya.

Berlandaskan patokan tersebut, diraih sejumlah pemilik usaha dimana memenuhi syarat menjadi contoh pengkaji. Keterangan dimana memanfaatkan bermakna keterangan gabungan (gabungan runtut waktu serta bagian silang), agar diharapkan sanggup memberikan jawaban analisis dimana semakin tepat serta utuh.

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024	193
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan lengkap	-25
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait variabel penelitian	-30
4	Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut	-20
5	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	-8
	Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria	110
	Jumlah observasi (110×5 tahun)	550

Tabel 3. 1 Tabel purposive sampling

Jumlah contoh dimana memanfaatkan di dalam pengkaji tersebut bermakna 193 pemilik usaha bidang pabrikasi dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia terhadap tahun 2020-2024. Melalui jumlah 193 pemilik usaha dilaksanakan pemilihan contoh memanfaatkan cara purposive sampling terdapat 110 pemilik usaha serta jumlah Pemilik Usaha dimana memanfaatkan bakalan dikalikan bersama tahun pengkaji yakni empat tahun, Jumlah akhir contoh dimana diteliti yakni banyaknya 550 contoh.

3.3 Identifikasi Variable

Tiap pengkaji memanfaatkan indikator agar menerangkan serta menjawab masalah dimana dirumuskan di dalam rumusan masalah. Maka dari itu, penetapan batasan operasional indikator menjadi hal dimana penting agar tiap indikator dimana memanfaatkan mempunyai batasan dimana terang serta sanggup diukur

melalui nyata. Batasan operasional indikator bertujuan agar menerangkan patokan indikator pengkaji ke dalam wujud dimana sanggup diamati serta diukur, mencakup jenis indikator, faktor, pula patokan takaran dimana memanfaatkan di dalam pengkaji.

Dalam pengkaji tersebut, indikator dimana memanfaatkan dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yakni indikator lepas (indikator bebas), indikator terikat (indikator terikat), serta indikator perantara (indikator penengah).

Indikator lepas bermakna indikator dimana berguna menjadi faktor dimana memengaruhi atau menjadi pemicu perubahan terhadap indikator terikat. Indikator tersebut sanggup memberikan akibat baik maupun buruk kepada indikator terikat. Dalam pengkaji tersebut, indikator lepas terdiri melalui Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU), Kemampuan Menghasilkan Keuntungan, serta Ukuran Pemilik Usaha.

Indikator terikat bermakna indikator dimana dipengaruhi bagi indikator lepas serta menjadi fokus utama di dalam pengkaji. Perubahan dimana terlaksana terhadap indikator terikat bermakna akibat melalui perubahan indikator lepas. Indikator terikat di dalam pengkaji tersebut bermakna Kelayakan Pemilik Usaha, dimana menggambarkan pandangan tempat jual beli kepada performa serta prospek pemilik usaha.

Sementara tersebut, indikator perantara bermakna indikator dimana bertugas menjadi penengah di dalam jalinan di antara indikator lepas serta indikator terikat. Indikator tersebut menerangkan alur atau proses bagaimana indikator lepas sanggup memengaruhi indikator terikat melalui bukan langsung. Dalam pengkaji

tersebut, Penghindaran Pajak bertugas menjadi indikator perantara dimana menjembatani akibat Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Kemampuan Menghasilkan Keuntungan, serta Ukuran Pemilik Usaha kepada Kelayakan Pemilik Usaha.

Bersama adanya batasan operasional indikator dimana terang, pengkaji tersebut diharapkan mampu mengenali jalinan antarindikator melalui rapi serta memberikan pemahaman dimana semakin mendalam terkait dari alur dimana memengaruhi kelayakan pemilik usaha.

3.3.1 Variable Independen

Indikator lepas bermakna indikator dimana memengaruhi atau menjadi pemicu terlaksananya perubahan terhadap indikator terikat (Sugiyono, 2017). Dalam pengkaji tersebut, indikator lepas terdiri melalui Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU), Kemampuan Menghasilkan Keuntungan, serta Ukuran Pemilik Usaha.

Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha (TJSPU) memanfaatkan menjadi sebuah suatu indikator lepas sebab menggambarkan kewajiban pemilik usaha terhadap aspek dunia keuangan, masyarakat, serta area sekitar. Penting agar ditegaskan bahwasanya hitungan TJSPU berbeda bersama hitungan LSA. Hitungan TJSPU umumnya mengacu terhadap keterbukaan kewajiban pemilik usaha berlandaskan tiga ukuran utama, yakni dunia keuangan, area sekitar, serta masyarakat, layaknya diatur di dalam petunjuk Inisiatif Pelaporan Global. Sementara tersebut, hitungan LSA terdiri melalui Lingkungan, Sosial, serta Tata Kelola, dimana menambahkan aspek tata kelola menjadi ukuran sendiri.

Sejalan bersama fokus pengkaji tersebut, takaran TJSPU memanfaatkan

hitungan TJSPU, bukan hitungan LSA. TJSPU diukur melalui tingkat keterbukaan aspek dunia keuangan, area sekitar, serta masyarakat dimana dilaporkan pemilik usaha di dalam laporan tahunan pula/atau laporan keberlanjutan. Takaran TJSPU dilaksanakan memanfaatkan patokan rasio berlandaskan panduan keterbukaan TJSPU, dimana menggambarkan seberapa jauh pemilik usaha menjalankan serta melaporkan kegiatan kewajiban masyarakatnya. Jalan tersebut dinilai pas sebab semakin seirama bersama patokan TJSPU menjadi bentuk kewajiban pemilik usaha terhadap keberlanjutan dunia keuangan, masyarakat, serta area sekitar.

Selain TJSPU, indikator lepas di dalam pengkaji tersebut bermakna Kemampuan Menghasilkan Keuntungan, dimana menggambarkan kesanggupan pemilik usaha di dalam mencetak keuntungan sepanjang kurun masa tertentu. Kemampuan Menghasilkan Keuntungan diukur memanfaatkan Hasil Atas Modal (HAM), yakni rasio di antara keuntungan murni serta jumlah modal. HAM dipilih sebab mampu menggambarkan berdaya gunanya pemilik usaha

konsep besarnya porsi yang dimiliki sebuah pemilik usaha ditunjukkan melalui indikator independen lainnya yakni besarnya pemilik usaha. perhitungannya memanfaatkan logaritma natural dari total harta keseluruhan. pemanfaatan logaritma ini memiliki maksud agar mampu mengurangi ketimpangan porsi antar pemilik usaha serta menghadirkan sebaran data dimana lebih seimbang, sehingga mempermudah proses bayar dan hitung serta pengkajian analisis angka.

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	$CSRI = \sum X_{ij} / N$	Rasio
Profitability	$ROA = \frac{\text{Total Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Firm Size	$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio

Tabel 3. 2 Rumus Operasional Variabel Independen

3.3.2. Variable Dependen

indikator mengikuti bermakna indikator dimana mengalami efek dari proses tes pula hitungan dari indikator lainnya. pada pengkajian tersebut, indikator mengikuti bermakna nilai dari pemilik usaha. indikator tersebut secara lazim dihitung melalui memanfaatkan ukuran Tobin's Q. Tobin's Q menakar tingkat tempat jual beli dari pemilik usaha dibandingkan kepada total buku milik pemilik usaha, dimana bermakna faktor penting dari kelayakan pemilik usaha dimana sebenarnya pada pandangan tempat jual beli. melalui memanfaatkan tingkat diantaranya yakni:

$$\text{Tobin's Q} : \frac{\text{Market Value of Asset}}{\text{Asset Value}}$$

Semakin tinggi nilai Tobin's Q maka nilai perusahaan semakin baik.

3.3.3. Variable Mediasi

indikator penengah bermakna indikator dimana mengambil peran sebagai penyambung dalam ikatan antara indikator independen serta indikator mengikuti, dengan niat menjelaskan dampak tidak langsung dimana terlaksana melalui jalan tertentu. pada pengkajian tersebut, indikator penengah dimana dimanfaatkan bermakna penghindaran kewajiban bayar. hitungan penghindaran kewajiban bayar terlaksana memanfaatkan tingkat bayar efektif serta tingkat bayar langsung efektif sebagaimana dimanfaatkan pada pengkajian Bisig pula Hummel dua ribu tujuh belas, sebab faktor tersebut sanggup mencerminkan jenjang keefektifan pemilik usaha dalam melaksanakan perancangan kewajiban bayar. tingkat bayar efektif serta tingkat bayar langsung efektif dihitung sebagai bandingan antara total beban kewajiban bayar penerimaan dengan pendapatan pembukuan sebelum kewajiban bayar, dimana secara umum dirumuskan diantaranya yakni:

$$Tax Avoidance = \frac{Effective Tax Rate (ETR)}{Cash Effective Tax Rate}$$

(CETR)

$$ETR = \frac{Total income tax expense}{pre tax book income - special items (material nonrecurring)} \quad (I)$$

$$CETR = \frac{Total taxes paid in cash}{pre tax book income - special items (material nonrecurring)} \quad (II)$$

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

batasan operasional indikator bermakna uraian terkait dari bagaimana suatu indikator dalam pengkajian dibatasi secara pemikiran serta diukur secara bukti nyata, agar sanggup dipantau, dihitung, serta dikaji secara angka. batasan operasional berniat agar menyajikan sekat dimana terang terkait dari indikator dimana dikaji pula memastikan bahwasanya hitungan indikator terlaksana secara konsisten serta objektif.

dengan hadirnya batasan operasional, pemikiran abstrak seperti Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Keuntungan Usaha, Besarnya Pemilik Usaha, Penghindaran Kewajiban Bayar, serta Nilai Pemilik Usaha sanggup diterjemahkan ke dalam faktor-faktor dimana terukur. hal tersebut krusial agar menghindari perbedaan pemahaman terhadap indikator pengkajian pula memudahkan urusan pengumpulan serta pengolahan data.

pada pengkajian tersebut, batasan operasional indikator melingkupi uraian terkait dari pemahaman indikator, faktor atau perwakilan dimana dimanfaatkan, pula tingkat hitungan. indikator dimana dimanfaatkan terdiri dari indikator independen, indikator mengikuti, serta indikator penengah. hitungan masing-masing indikator disesuaikan agar tujuan pengkajian serta merujuk terhadap pengkajian sebelumnya dimana sesuai agar jawaban pengkajian sanggup disandingkan melalui bukti nyata.

sebab hal tersebut, batasan operasional serta hitungan indikator pada pengkajian tersebut berfungsi sebagai acuan dimana terang dalam menghubungkan pemikiran teori dengan data bukti nyata dimana dimanfaatkan

agar melakukan tes anggapan pengkajian.

Variabel	Definisi	Skala Pengukuran
CSR (Corporate Social Responsibility)	$CSRI = \sum X_{ij} / N$	Rasio
Profitability	$ROA = \frac{\text{Total Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Firm Size	$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$	Rasio
Tax Avoidance	$\frac{\text{(Effective Tax Rate) (ETR)}}{\text{(Cash Effective Tax Rate) (CETR)}}$	Rasio
Firm Value	Tobin's Q : $\frac{\text{Market Value of Asset}}{\text{Asset Value}}$	Rasio

Tabel 3. 3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.5 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.5.1. Jenis Data

pengkajian melalui data hitungan angka mengikutkan jumlah serta angka dimana sanggup dihitung secara perhitungan memanfaatkan rumus angka hitungan (Sugiyono, dua ribu tujuh belas).

3.5.2 Sumber Data Penelitian

data agar pengkajian tersebut bersumber dari pihak kedua diantaranya yakni tempat jual beli modal indonesia, dimana terdiri dari laporan memiliki duit milik pemilik usaha bidang olah bahan dimana terdaftar pada tempat jual beli modal

indonesia mulai tahun dua ribu dua puluh hingga dua ribu dua puluh empat.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

pada pengkajian tersebut, cara pencatatan dimanfaatkan agar pengumpulan data. cara pencatatan tersebut mengikutkan pemeriksaan serta pengkajian berkas dimana dibutuhkan dari pemilik usaha dimana menjadi sasaran pengkajian. data dikumpulkan dari beragam berkas seperti laporan memiliki duit, laporan tahunan, serta berkas lain dimana sesuai agar menopang data dari pemilik usaha contoh pengkajian. cara tersebut memberikan peluang pengkaji agar memperoleh penerangan dimana lengkap serta mendalam terkait dari indikator-indikator dimana dikaji tanpa mengganggu kegiatan operasional pemilik usaha.

3.7 Teknik Analisa Data

tata cara pengkajian data terhadap pengkajian tersebut memanfaatkan alat olah data smart PLS empat. dibawah tersebut beberapa pengkajian angka hitungan dimana dimanfaatkan dalam pengkajian tersebut:

3.7.1. Analisa Deskriptif

cara penjabaran pengkajian bermakna cara dimana memperhatikan serta membeberkan sekeliling atau kondisi sebenarnya dalam sebuah pemilik usaha melalui cara mengumpulkan, menampilkan, serta mengkaji data, hingga diperoleh gambaran terang terkait dari sasaran dimana dikaji agar diambil ketetapan (Suliyanto, dua ribu sebelas). pengkajian penjabaran tersebut melingkupi cara-cara dimana berhubungan dengan pengumpulan, pemadatan, serta pemajangan data, hingga menyajikan penerangan dimana berguna pula merapikan data dalam wujud dimana siap dikaji. melalui kata lain, angka penjabaran bermakna tingkatan

dimana membahas terkait dari pemaparan serta gambaran data, termasuk pemajangannya. pada tingkatan tersebut, dibahas ukuran-ukuran angka seperti ukuran tengah, ukuran penyebaran, serta ukuran posisi sebaran data.

pengkajian angka penjabaran bertujuan agar memberikan gambaran terkait dari suatu data hingga data tersebut menjadi gampang dimengerti pula informatif bagi pembaca. angka penjabaran menjelaskan bermacam ciri data seperti rata-rata, total keseluruhan, simpangan baku, variansi, jarak, angka terkecil serta terbesar, pula lain-lain.

3.7.2. Analisis Statistik

pengkajian angka pada pengkajian tersebut berniat agar melakukan tes kecocokan acuan pengkajian serta melakukan tes hubungan antarindikator dimana telah dibuat dalam anggapan pengkajian. tes terlaksana melalui memanfaatkan alat olah data SmartPLS versi empat melalui jalan Structural Equation Model berbasis Partial Least Squares.

penentuan cara PLS-SEM berlandaskan kepada beberapa pertimbangan tata cara. pertama, PLS-SEM bukan mengharuskan data tersebar seimbang, hingga cocok dimanfaatkan terhadap data pengkajian dimana berpeluang bukan memenuhi perkiraan keseimbangan. kedua, cara tersebut manjur dimanfaatkan terhadap pengkajian melalui jumlah contoh dimana terbilang sedikit serta acuan pengkajian dimana berkarakter rumit, termasuk acuan dimana mengikutkan indikator penengah, sebagaimana dalam pengkajian tersebut. selain itu, PLS-SEM berfokus terhadap kesanggupan tebakan acuan serta tes hubungan sebab akibat antarindikator tersembunyi.

tes acuan PLS-SEM terlaksana melalui dua tingkatan utama, diantaranya yakni tes acuan luar serta tes acuan dalam.

3.7.2.1 Uji Outer Model

tes acuan luar terlaksana agar menilai mutu hitungan bentukan dimana dimanfaatkan dalam pengkajian tersebut. niat utama tes acuan luar bermakna agar memastikan bahwasanya faktor-faktor dimana dimanfaatkan sanggup mewakili indikator tersembunyi secara sah serta konsisten. penilaian acuan luar dalam jalan PLS-SEM difokuskan terhadap tes keabsahan pemusatan, keabsahan pembeda, pula konsistensi bentukan.

keabsahan pemusatan dimanfaatkan agar menilai seberapa jauh faktor-faktor terhadap suatu bentukan memiliki tingkat hubungan dimana tinggi. keabsahan pemusatan dinilai melalui angka beban luar serta rata-rata sebaran keterikatan. faktor dinyatakan memenuhi keabsahan pemusatan apabila memiliki angka beban luar lebih dari atau sama dengan nol titik tujuh puluh. namun, terhadap tingkatan awal pembuatan acuan, angka beban luar lebih dari atau sama dengan nol titik lima puluh masih dapat diterima selama angka rata-rata sebaran keterikatan bentukan telah memenuhi patokan lebih dari atau sama dengan nol titik lima puluh. angka rata-rata sebaran keterikatan dimana lebih besar dari nol titik lima puluh menunjukkan bahwasanya bentukan sanggup menjelaskan lebih dari separuh variansi faktor-faktornya.

selanjutnya, keabsahan pembeda berniat agar memastikan bahwasanya suatu bentukan memiliki ketaksamaan dimana terang dengan

bentukan lainnya dalam acuan pengkajian. keabsahan pembeda dites melalui membandingkan akar pangkat dua angka rata-rata sebaran keterikatan suatu bentukan kepada hubungan antar bentukan, dimana akar pangkat dua rata-rata sebaran keterikatan harus lebih besar dibandingkan hubungan bentukan tersebut dengan bentukan lain. selain itu, keabsahan pembeda pula dapat disimak melalui angka silang beban, dimana tiap-tiap faktor diharapkan memiliki angka beban paling tinggi terhadap bentukan dimana diukurnya.

selain keabsahan, tes acuan luar pula melingkupi penilaian konsistensi bentukan. konsistensi bentukan menunjukkan tingkat ketetapan faktor dalam menakar suatu bentukan. konsistensi diukur memanfaatkan ketetapan gabungan serta Alpha Cronbach. suatu bentukan dinyatakan konsisten apabila memiliki angka ketetapan gabungan serta Alpha Cronbach lebih dari atau sama dengan nol titik lima puluh. melalui terpenuhinya patokan keabsahan serta konsistensi tersebut, maka faktor-faktor dimana dimanfaatkan dalam pengkajian tersebut dinilai pantas agar dimanfaatkan dalam pengkajian selanjutnya.

3.7.2.2 Uji Inner Model

tes acuan dalam berniat agar menilai hubungan susunan antarindikator tersembunyi serta agar melakukan tes anggapan pengkajian dimana telah dibuat. penilaian acuan dalam difokuskan terhadap penilaian kesanggupan tebakan acuan, daya ikatan antarindikator, pula tingginya arti dampak secara langsung serta bukan secara langsung, termasuk tes peran indikator penengah.

sebuah faktor utama dalam tes acuan dalam bermakna angka penentu. angka penentu menunjukkan besarnya perbedaan indikator mengikuti dimana sanggup dijelaskan bagi indikator independen serta indikator penengah dalam acuan pengkajian. angka penentu dimana kian melambung menunjukkan bahwasanya acuan memiliki kesanggupan penjelasan dimana kian bagus. secara umum, angka penentu sebesar nol titik tujuh puluh lima dikategorikan kokoh, nol titik lima puluh dikategorikan sedang, serta nol titik dua puluh lima dikategorikan rapuh.

selain angka penentu, penilaian acuan dalam pula terlaksana melalui angka keterkaitan tebakan dimana diperoleh memanfaatkan tata cara blindfolding. angka keterkaitan tebakan dimanfaatkan agar menilai kesanggupan tebakan acuan pengkajian. acuan dinyatakan memiliki kesanggupan tebakan dimana bagus apabila angka keterkaitan tebakan lebih besar dari nol, dimana menunjukkan bahwasanya acuan sanggup menebak data pemantauan secara sesuai.

tes selanjutnya dalam acuan dalam bermakna tes arti angka lintasan. tes tersebut terlaksana memanfaatkan teknik bootstrapping terhadap SmartPLS agar memahami arti dampak antarindikator. tes arti berlandaskan terhadap angka t-statistik serta p-value, dimana ikatan antarindikator dinyatakan bermakna apabila angka t-statistik lebih dari satu titik sembilan puluh enam serta p-value kurang dari nol titik nol lima terhadap tingkat arti lima persen.

dalam pengkajian tersebut, tes acuan dalam pula melingkupi

pengkajian dampak langsung serta dampak bukan langsung agar menilai peran penghindaran kewajiban bayar sebagai indikator penengah dalam ikatan antara Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Keuntungan Usaha, serta Besarnya Pemilik Usaha kepada Nilai Pemilik Usaha. penghindaran kewajiban bayar dinyatakan menengahi ikatan antarindikator apabila dampak bukan langsung bermakna secara hitungan angka. sebab hal tersebut, tes acuan dalam memberikan gambaran menyeluruh terkait dari daya ikatan susunan serta peran penengah dalam acuan pengkajian.

3.7.2.3 Uji Hipotesis

tes anggapan dalam pengkajian tersebut terlaksana terhadap tingkatan tes acuan dalam melalui memanfaatkan jalan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling melalui tata cara bootstrapping terhadap alat olah data SmartPLS versi empat. tes anggapan berniat agar memahami arti dampak langsung maupun bukan langsung antarindikator dimana dikaji.

tes dampak langsung terlaksana melalui menilai angka nilai lintasan, angka t-statistik, serta p-value. sebuah ikatan antarindikator dinyatakan bermakna apabila memiliki angka t-statistik lebih dari satu titik sembilan puluh enam serta p-value kurang dari nol titik nol lima terhadap tingkat arti lima persen.

tes peran penghindaran kewajiban bayar sebagai indikator penengah terlaksana melalui mengkaji dampak bukan langsung antara indikator independen serta indikator mengikuti melalui penghindaran kewajiban bayar. penengah dinyatakan terlaksana apabila dampak bukan langsung

memperlihatkan jawaban dimana bermakna secara hitungan angka berlandaskan jawaban bootstrapping. sementara itu, angka ukuran efek dimanfaatkan sebagai pengkajian pelengkap agar melihat daya sumbangan tiap-tiap indikator, pula bukan dijadikan acuan utama dalam pengambilan keputusan tes anggapan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Outer Model

4.1.1.1 Convergent Validity

keabsahan pemusatan berniat agar memastikan bahwasanya faktor sanggup menakar bentukan dimana sama melalui baik. patokan dimana dimanfaatkan bermakna angka beban luar lebih dari atau sama dengan nol titik tujuh puluh serta angka rata-rata sebaran keterikatan lebih dari atau sama dengan nol titik lima puluh. faktor atau bentukan dimana memenuhi patokan tersebut dinyatakan sah.

Tabel 4.1 Outer Loadings

	CSR (X1)	FV (Y)	PROF (X2)	SIZE (X3)	TA (Z)
CSR	1,000				
FIRM VALUE		1,000			
PROF			1,000		
SIZE				1,000	
TA					1,000

Sumber : SmartPLS 4

berlandaskan Daftar Empat Titik Satu, seluruh indikator pengkajian memiliki angka beban luar sebesar satu titik nol nol nol. angka tersebut telah memenuhi patokan keabsahan pemusatan, yakni lebih besar dari nol titik lima puluh. sebab hal tersebut, seluruh faktor dinyatakan sah serta sanggup mewakili bentukan dimana diukur melalui baik.

4.1.1.2 Discriminant Validity

keabsahan pembeda berniat agar memastikan bahwasanya suatu bentukan memiliki ketaksamaan dimana terang dengan bentukan lainnya dalam acuan pengkajian. tes terlaksana memanfaatkan silang beban, dimana tiap-tiap faktor harus memiliki angka beban paling tinggi terhadap bentukan dimana diukurnya dibandingkan dengan bentukan lainnya. jika patokan tersebut terpenuhi, maka bentukan dinyatakan memiliki keabsahan pembeda dimana bagus.

Tabel 4.2 Cross Loading

	CSR (X1)	Firm Value (Y)	Profitability (X2)	Firm Size (X3)	Tax Avoidance (Z)
CSR (X1)	1,000				
Firm Value (Y)	0,125	1,000			
Profitability (X2)	0,214	0,542	1,000		
Firm Size (X3)	0,187	0,331	0,296	1,000	
Tax Avoidance (Z)	0,108	0,264	0,176	0,241	1,000

Sumber : SmartPLS 4

berlandaskan Daftar Empat Titik Dua, angka silang beban menunjukkan bahwasanya tiap-tiap bentukan memiliki angka beban paling tinggi terhadap bentukan dimana diukurnya, yakni sebesar satu titik nol nol nol, dibandingkan dengan angka hubungannya kepada bentukan lain. hal tersebut menunjukkan bahwasanya masing-masing bentukan telah memenuhi patokan keabsahan pembeda.

4.1.1.3 Reliability Test

tes konsistensi berniat agar menakar tingkat ketetapan faktor dalam menakar suatu bentukan. suatu bentukan dinyatakan konsisten apabila memiliki angka Alpha Cronbach serta ketetapan gabungan lebih dari atau sama dengan nol titik tujuh puluh. kian melambung angka dimana diperoleh, kian bagus tingkat ketetapan faktor dalam menakar bentukan pengkajian.

Tabel 4.3 Reliability Test

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Carbon Emission Disclosure (X2)	1,000	1,000	1,000	1,000
Eco-Efficiency (X1)	1,000	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect 1	1,000	1,000	1,000	1,000
Moderating Effect 2	1,000	1,000	1,000	1,000
Nilai Perusahaan (Y)	1,000	1,000	1,000	1,000
Profitabilitas (M)	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber : SmartPLS 4

berlandaskan Daftar Empat Titik Tiga, seluruh bentukan memiliki angka Alpha Cronbach, rho_A, ketetapan gabungan, serta rata-rata sebaran keterikatan sebesar satu titik nol nol nol. angka tersebut telah memenuhi patokan dimana ditentukan, yakni Alpha Cronbach serta ketetapan gabungan lebih dari atau sama dengan nol titik tujuh puluh pula rata-rata sebaran keterikatan lebih dari atau sama dengan nol titik lima

puluh. sebab hal tersebut, seluruh bentukan dalam acuan pengkajian dinyatakan konsisten serta memiliki tingkat ketetapan dimana bagus dalam menakar indikator pengkajian.

4.1.2 Inner Model

4.1.2.1 *R-Square*

Angka penentu berniat agar menakar kesanggupan indikator independen dalam menjelaskan variasi indikator mengikuti dalam acuan pengkajian. kian melambung angka penentu, kian besar kesanggupan indikator independen dalam menjelaskan indikator mengikuti. secara umum, angka penentu sebesar nol titik tujuh puluh lima menunjukkan acuan kokoh, nol titik lima puluh menunjukkan acuan sedang, serta nol titik dua puluh lima menunjukkan acuan rapuh.

Tabel 4.4 R-Square

	R-square	R-square adjusted
FV (Y)	0,062	0,026
TA (Z)	0,032	0,048

Sumber : SmartPLS 4

Berlandaskan Daftar Empat Titik Empat, angka penentu agar indikator Nilai Pemilik Usaha sebesar nol titik nol enam puluh dua, dimana bermakna sebesar enam titik dua persen variasi Nilai Pemilik Usaha

sanggup dijelaskan bagi indikator Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Keuntungan Usaha, Besarnya Pemilik Usaha, serta Penghindaran Kewajiban Bayar, sedangkan sisanya sebesar sembilan puluh tiga titik delapan persen dijelaskan bagi indikator lain pada luar acuan pengkajian. sementara itu, angka penentu agar indikator Penghindaran Kewajiban Bayar sebesar nol titik nol tiga puluh dua, dimana menunjukkan bahwasanya tiga titik dua persen variasi Penghindaran Kewajiban Bayar sanggup dijelaskan bagi indikator Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha, Keuntungan Usaha, serta Besarnya Pemilik Usaha, sedangkan sisanya sebesar sembilan puluh enam titik delapan persen dijelaskan bagi indikator lain pada luar acuan pengkajian. berlandaskan patokan angka penentu, kedua acuan tergolong dalam kelompok rapuh sebab memiliki angka pada bawah nol titik dua puluh lima.

4.1.2.2. *F-Square*

Ukuran efek berniat agar menakar besarnya dampak masing-masing indikator independen kepada indikator mengikuti dalam acuan pengkajian. angka ukuran efek menunjukkan seberapa besar sumbangan suatu indikator luar kepada kenaikan angka penentu indikator dalam. secara umum, angka ukuran efek sebesar nol titik nol dua menunjukkan dampak kecil, nol titik lima belas menunjukkan dampak sedang, serta nol titik tiga puluh lima menunjukkan dampak besar.

Tabel 4.5 *F-Square*

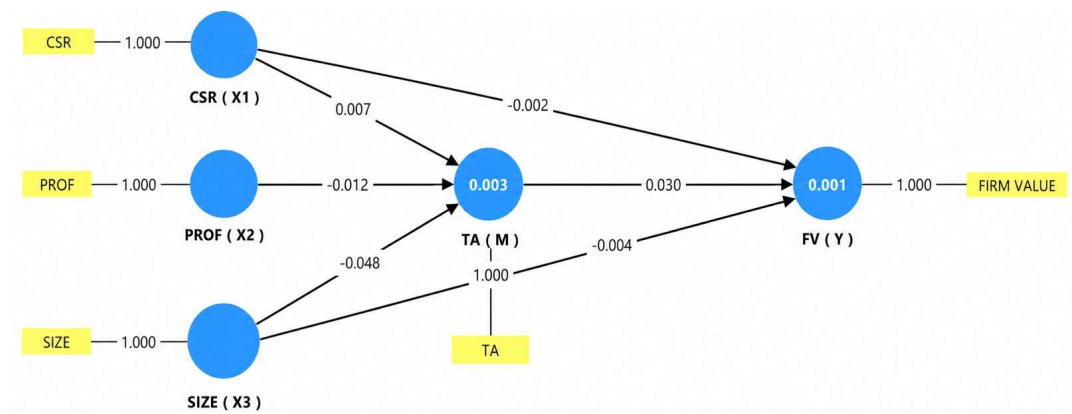
	FV (Y)	TA (Z)
CSR (X1)	0,050	0,012
FV (Y)		
PROF (X2)	0,035	0,012
SIZE (X3)	0,028	0,024
TA (Z)	0,017	

Sumber : SmartPLS 4

berlandaskan Daftar Empat Titik Lima, angka ukuran efek menunjukkan bahwasanya seluruh indikator memiliki dampak dalam kelompok kecil kepada indikator dalam. indikator Tanggung Jawab Sosial Pemilik Usaha memiliki angka ukuran efek sebesar nol titik nol lima puluh kepada Nilai Pemilik Usaha serta nol titik nol dua belas kepada Penghindaran Kewajiban Bayar. indikator Keuntungan Usaha memiliki angka sebesar nol titik nol tiga puluh lima kepada Nilai Pemilik Usaha serta nol titik nol dua belas kepada Penghindaran Kewajiban Bayar. indikator Besarnya Pemilik Usaha memiliki angka sebesar nol titik nol dua puluh delapan kepada Nilai Pemilik Usaha serta nol titik nol dua puluh empat kepada Penghindaran Kewajiban Bayar, sedangkan Penghindaran Kewajiban Bayar memiliki angka sebesar nol titik nol tujuh belas kepada Nilai Pemilik Usaha. sebab hal tersebut, seluruh ikatan antarindikator dalam acuan pengkajian menunjukkan ukuran efek dimana kecil sebab memiliki angka ukuran efek pada bawah nol titik lima belas.

4.1.2.3 Uji Hipotesis

tes anggapan terlaksana agar menilai ada atau tidaknya dampak dimana bermakna antara indikator independen kepada indikator mengikuti, baik secara langsung maupun secara bukan langsung melalui indikator penengah. urusan tes terlaksana melalui mengkaji angka t-statistik serta p-value dimana diperoleh dari jawaban bootstrapping. suatu anggapan dinyatakan diterima apabila angka t-statistik melewati satu titik sembilan puluh enam serta angka p-value lebih kecil dari nol titik nol lima terhadap tingkat arti lima persen.



Gambar 4. 1 Hasil Model Struktural PLS

Tabel 4.6 Uji Hipotesis

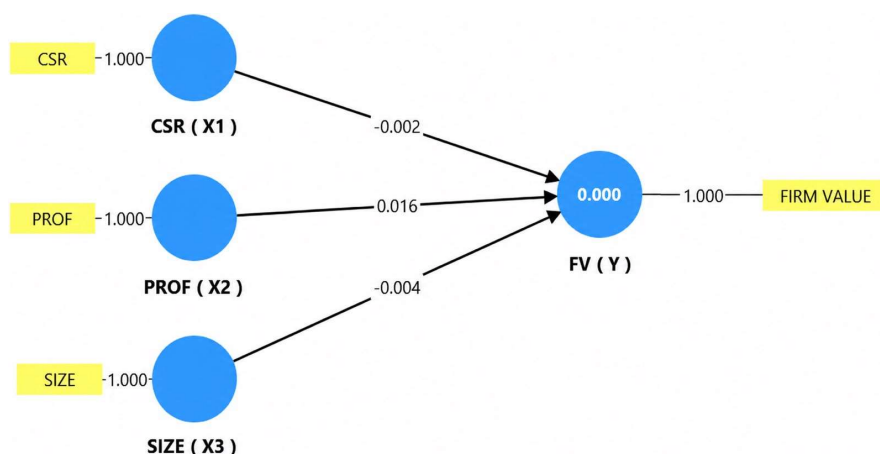
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
CSR (X1) -> FV (Y)	0,189	0,199	0,042	4,506	0,000
CSR (X1) -> TA (Z)	0,072	0,072	0,071	3,014	0,011
PROF (X2) -> FV (Y)	0,019	0,020	0,011	1,722	0,085
PROF (X2) -> TA (Z)	-0,011	-0,014	0,035	0,314	0,754
SIZE (X3) -> FV (Y)	-0,005	-0,007	0,017	0,302	0,763
SIZE (X3) -> TA (Z)	-0,049	-0,048	0,033	1,460	0,144
TA (Z) -> FV (Y)	0,028	0,027	0,025	4,115	0,026
CSR (X1) -> TA (Z) -> FV (Y)	0,002	0,002	0,003	3,630	0,029
PROF (X2) -> TA (Z) -> FV (Y)	0,000	0,000	0,001	4,227	0,020
SIZE (X3) -> TA (Z) -> FV (Y)	-0,001	-0,001	0,002	0,800	0,424

Sumber : SmartPLS 4

berlandaskan Daftar Empat Titik Enam, jawaban tes anggapan menunjukkan bahwasanya H satu, H dua, H tujuh, H delapan, serta H sembilan diterima sebab memenuhi patokan arti dimana ditentukan. H satu memperoleh angka t-statistik sebesar empat titik lima nol enam dengan p-value sebesar nol titik nol nol nol. H dua menunjukkan angka t-statistik sebesar tiga titik nol satu empat serta p-value sebesar nol titik nol satu satu. selanjutnya, H tujuh memiliki angka t-statistik sebesar empat titik satu satu lima dengan p-value sebesar nol titik nol dua puluh enam, H delapan memperoleh angka t-statistik sebesar tiga titik enam tiga nol serta p-value sebesar nol titik nol dua puluh sembilan, sedangkan H sembilan menghasilkan angka t-statistik sebesar empat titik dua dua tujuh dengan p-value sebesar nol titik nol dua puluh. jawaban tersebut menandakan bahwasanya ikatan antarindikator terhadap anggapan tersebut terbukti bermakna.

sementara itu, H tiga, H empat, H lima, H enam, serta H sepuluh dinyatakan ditolak sebab bukan memenuhi patokan arti. H tiga memperoleh angka t-statistik sebesar satu titik tujuh dua dua dengan p-value sebesar nol titik nol delapan puluh lima. H empat menunjukkan angka t-statistik sebesar nol titik tiga satu empat serta p-value sebesar nol titik tujuh ratus lima puluh empat. H lima memiliki angka t-statistik sebesar nol titik tiga nol dua dengan p-value sebesar nol titik tujuh ratus enam puluh tiga, sedangkan H enam memperoleh angka t-statistik sebesar satu titik empat enam nol serta p-value sebesar nol titik satu ratus empat puluh empat. selain itu, H sepuluh pula ditolak dengan angka t-statistik sebesar nol titik delapan nol nol serta p-value sebesar nol titik empat ratus dua puluh empat. jawaban tersebut menunjukkan bahwasanya ikatan dimana dites terhadap anggapan-anggapan tersebut bukan berdampak secara bermakna.

4.2. Pembahasan



Gambar 4. 2 Hasil Model Struktural PLS Direct Effect

1

4.2.1. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Firm Value

Corporate Social Responsibility (CSR)

berlandaskan jawaban tes dugaan, didapatkan angka t-statistics sejumlah 4,506 serta p-values sejumlah 0,000. jawaban tersebut memperlihatkan bermakna Corporate Social Responsibility (CSR) mempunyai daya dorong bernilai baik serta amat berarti kepada Firm Value, hingga dugaan H1 dipatok diterima. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna pertambahan program serta keterbukaan CSR bagi pemilik usaha sanggup memicu kenaikan angka pemilik usaha. melauai ujaran berbeda, kian melonjak jenjang keterbukaan CSR dimana dilaksanakan, kian bernilai baik pula penentuan yang mengonsumsi terhadap pemilik usaha, hingga memberikan dampak terhadap meluasnya Firm Value.

jawaban pengkajian tersebut cocok terhadap Stakeholder Theory dimana menegaskan bermakna pemilik usaha mempunyai kewajiban bukan sekadar terhadap pemegang efek, melainkan pula terhadap seluruh pemangku dorongan dimana terikat maupun terkena dampak bagi program pemilik usaha. program serta keterbukaan CSR dimana dilaksanakan melalui maksimal sanggup menaikkan memiliki rasa percaya stakeholder, memperkokoh nama baik pemilik usaha, serta membangun relasi dimana elok terhadap area kemasyarakatan pada sekelilingnya. memiliki rasa percaya serta dorongan bagi mereka para pemangku dorongan tersebut pada penutupnya sanggup memicu terwujudnya tanggapan bernilai baik yang mengonsumsi terhadap pemilik usaha, hingga menyumbang terhadap kenaikan angka pemilik usaha.

disamping tersebut, penemuan pengkajian tersebut pula searah terhadap Legitimacy Theory, dimana menerangkan bermakna pemilik usaha upaya

memperoleh serta merawat pengakuan kemasyarakatan melalui program dimana pas terhadap angka, tatanan, serta harapan warga. pada konteks tersebut, keterbukaan CSR menjadi sebuah suatu jalan bagi pemilik usaha agar memperlihatkan janji ketatnya terhadap kewajiban kemasyarakatan serta area. janji ketat tersebut sanggup menaikkan rupa serta nama baik pemilik usaha pada penglihatan khalayak. kian bernilai baik rupa dimana terwujud, kian melonjak pula jenjang memiliki rasa percaya yang mengonsumsi terhadap pemilik usaha, dimana berikutnya memberikan dampak terhadap kenaikan angka pemilik usaha (firm value).

jawaban pengkajian tersebut pula searah terhadap Signaling Theory, dimana menerangkan bermakna keterbukaan CSR bermakna pertanda bernilai baik kepada yang mengonsumsi terkait dari kelayakan pengurusan serta pandangan daya tahan pemilik usaha. keterangan tersebut sanggup memangkas ketidakseimbangan keterangan diantara pengurusan serta yang mengonsumsi hingga menaikkan keinginan yang mengonsumsi agar menanam modal. terhadap meluasnya keinginan yang mengonsumsi, total efek pemilik usaha cenderung melonjak serta pada penutupnya menaikkan Firm Value. jawaban pengkajian tersebut membackup pengkajian dimana dilaksanakan bagi Rahmantari et al. (2019), Sugianto et al. (2021), Machmuddah serta Sari (2020), pula Yanti (2022) dimana menjumpai bermakna CSR memiliki pengaruh bernilai baik serta amat berarti kepada angka pemilik usaha.

4.2.2. Pengaruh Profitability terhadap Firm Value

berlandaskan jawaban tes dugaan, didapatkan angka t-statistics sejumlah 1,722 serta p-values sejumlah 0,085. jawaban tersebut memperlihatkan bermakna Profitability bukan mempunyai daya dorong dimana amat berarti kepada Firm Value, hingga dugaan H3 dipatok dikesampingkan. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna jenjang kelabaan pemilik usaha belum sanggup menyajikan daya dorong dimana bermakna kepada kenaikan angka pemilik usaha. melalui ujaran berbeda, besarnya keuntungan dimana diciptakan pemilik usaha bukan secara otomatis memicu kenaikan penentuan yang mengonsumsi terhadap pemilik usaha.

jawaban pengkajian tersebut bukan searah terhadap Signaling Theory dimana mengutarakan bermakna kelabaan dimana melonjak sanggup menjadi pertanda bernilai baik bagi yang mengonsumsi terkait dari kelayakan unjuk kerja pemilik usaha serta pandangan perkembangannya pada masa depan. pada pengkajian tersebut, jenjang kelabaan belum menjadi faktor pokok dimana dipikirkan yang mengonsumsi pada menilai pemilik usaha. yang mengonsumsi peluang makin memperhatikan faktor berbeda, umpama pandangan perkembangan, situasi tempat jual beli, jenjang bahaya upaya, maupun ketetapan unjuk kerja pemilik usaha, hingga kelabaan bukan sanggup menaikkan angka pemilik usaha melalui amat berarti.

dilihat bagi sudut pandang Stakeholder Theory, kesanggupan pemilik usaha pada menciptakan keuntungan dimana melonjak pula bukan senantiasa

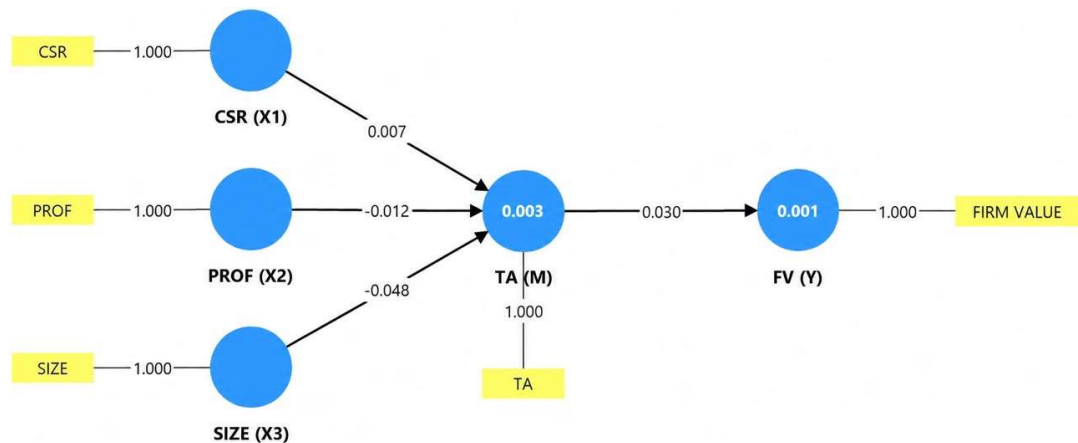
diiringi terhadap kenaikan memiliki rasa percaya bagi seluruh pemangku dorongan. penentuan stakeholder terhadap pemilik usaha sanggup dipengaruhi bagi bermacam-macam segi berbeda pada luar kelabaan, umpama tata kelola pemilik usaha, daya tahan upaya, situasi bidang usaha, pula batasan arah dimana dijalankan pemilik usaha. sebab tersebut, tinggi besarnya kelabaan belum pasti menjadi faktor dimana mematok kenaikan angka pemilik usaha.

penemuan pengkajian tersebut pula berlainan terhadap jawapan pengkajian dimana dilaksanakan bagi Zuhroh (2019) pula Margono serta Gantino (2021), dimana menjumpai bermakna Profitability memiliki pengaruh bernilai baik serta amat berarti kepada Firm Value. ketidaksamaan jawapan tersebut memperlihatkan bermakna daya dorong kelabaan kepada angka pemilik usaha sanggup bermacam-macam tergantung terhadap situasi pemilik usaha, ciri khas bidang usaha, maupun rentang masa pengkajian dimana memanfaatkan. berlandaskan demikian, terhadap pemilik usaha pabrikasi dimana menjadi barang pengkajian selama rentang masa pengamatan, kelabaan bukan terbukti selaku faktor pokok dimana memengaruhi angka pemilik usaha.4.2.3 Daya Dorong Firm Size Kepada Firm Value

berlandaskan jawapan tes dugaan, didapatkan angka t-statistics sejumlah 0,302 serta p-values sejumlah 0,763. angka tersebut memperlihatkan bermakna Firm Size bukan memiliki pengaruh amat berarti kepada Firm Value, hingga H5 dikesampingkan. jawapan tersebut memperlihatkan bermakna besar kecilnya besaran pemilik usaha belum sanggup menaikkan angka pemilik usaha melalui

amat berarti. jawaban pengkajian tersebut memperlihatkan bermakna yang mengonsumsi bukan sekadar memikirkan besaran pemilik usaha pada menilai pemilik usaha, melainkan pula memperhatikan faktor berbeda umpama kelabaan, pandangan perkembangan, kedayagunaan operasional, pula situasi tempat jual beli. biarpun pemilik usaha memiliki gabungan harta dimana besar, perkara tersebut belum pasti sanggup mencetuskan angka tambahan bagi pemegang efek bilamana harta tersebut bukan dikendalikan melalui maksimal.

jawaban pengkajian tersebut searah terhadap pengkajian dimana dilaksanakan bagi Goka et al. (2018) dimana mengutarakan bermakna Firm Size bukan memiliki pengaruh amat berarti kepada angka pemilik usaha. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna besaran pemilik usaha bukan bermakna faktor pokok dimana memengaruhi Firm Value terhadap pemilik usaha pabrikan dimana menjadi perwakilan pengkajian selama rentang masa pengamatan. berlandaskan demikian, besar kecilnya pemilik usaha bukan senantiasa menjadi pemikiran yang mengonsumsi pada mematok angka pemilik usaha.



Gambar 4. 3 Hasil Model Struktural PLS Indirect Effect

4.2.4 Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Corporate Social Responsibility dengan Firm Value

berlandaskan jawaban tes dugaan, didapatkan angka t-statistics sejumlah 3,630 serta p-values sejumlah 0,029. angka tersebut memperlihatkan bermakna Tax Avoidance sanggup menengahi daya dorong Corporate Social Responsibility (CSR) kepada Firm Value, hingga H8 disetujui. jawaban tersebut memperlihatkan bermakna CSR bukan sekadar memiliki pengaruh melalui langsung kepada Firm Value, melainkan pula memiliki pengaruh melalui bukan langsung melalui Tax Avoidance. jawaban pengkajian tersebut searah terhadap Stakeholder Theory dimana menerangkan bermakna pemilik usaha dimana memiliki janji ketat CSR dimana melonjak cenderung memperhatikan kebutuhan seluruh stakeholder, terhitung penguasa selaku penerima potongan wajib. sebab tersebut, pemilik usaha bakal makin awas pada melaksanakan aksi tax avoidance hingga sanggup memelihara relasi bernilai baik terhadap para pemangku dorongan serta menaikkan memiliki rasa percaya yang mengonsumsi

disamping tersebut, jawaban pengkajian tersebut pula membackup Legitimacy Theory dimana mengutarakan bermakna pemilik usaha berupaya memperoleh pengakuan bagi warga melalui kelakuan dimana pas terhadap tatanan serta kehendak kemasyarakatan. pemilik usaha dimana giat melaksanakan CSR serta menjalankan batasan arah perpajakan dimana makin terbuka bakal memperoleh rupa bernilai baik pada penglihatan umum maupun yang mengonsumsi. keadaan tersebut sanggup menaikkan nama baik pemilik usaha serta memberikan dampak terhadap kenaikan Firm Value. pada Signaling Theory, keterbukaan CSR dimana elok bermakna pertanda bernilai baik terkait dari janji ketat pemilik usaha terhadap daya tahan serta tata kelola dimana elok. pertanda tersebut bakal kian kuat sewaktu pemilik usaha bukan melaksanakan aksi tax avoidance melalui tajam. berlandaskan demikian, gabungan diantara program CSR serta batasan arah perpajakan dimana makin bertanggung jawab sanggup menaikkan memiliki rasa percaya yang mengonsumsi serta memicu kenaikan Firm Value. jawaban pengkajian tersebut membackup pengkajian Evertsson (2016) pula Chen, Hu, serta Wang (2014) dimana memperlihatkan bermakna Tax Avoidance memiliki fungsi penting pada menerangkan relasi diantara CSR serta angka pemilik usaha.

4.2.5. Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Profitability dengan Firm Value

berlandaskan jawaban tes statistik memperlihatkan angka t-statistics sejumlah 4,227 serta p-values sejumlah 0,020. angka tersebut memperlihatkan bermakna Tax Avoidance sanggup menengahi daya dorong Profitability kepada Firm Value, hingga H9 disetujui. jawaban tersebut memperlihatkan bermakna biarpun Profitability bukan memiliki pengaruh melalui langsung kepada Firm Value, namun daya dorong tersebut sanggup terlaksana melalui Tax Avoidance selaku indikator perantara. jawaban pengkajian tersebut searah terhadap Signaling Theory dimana menerangkan bermakna pemilik usaha terhadap jenjang kelabaan dimana melonjak memiliki kesanggupan dimana makin elok pada mengendalikan asal daya serta melaksanakan rancangan potongan wajib melalui berdaya guna. kedayagunaan potongan wajib dimana diciptakan melalui Tax Avoidance sanggup menaikkan keuntungan sesudah potongan wajib serta menyajikan pertanda bernilai baik kepada yang mengonsumsi terkait dari kesanggupan pemilik usaha pada mengefisienkan unjuk kerjanya.

disamping tersebut, berlandaskan Stakeholder Theory, pemilik usaha berupaya memenuhi kebutuhan para stakeholder terhadap menaikkan unjuk kerja memiliki duit serta memelihara kelangsungan upaya. sebuah suatu upaya dimana sanggup dilaksanakan bermakna melalui pengurusan potongan wajib dimana berdaya guna serta senantiasa ada pada lorong ketetapan dimana berlaku. kedayagunaan potongan wajib tersebut sanggup menaikkan faedah dimana ada bagi pemilik usaha serta pemangku efek hingga memberikan dampak terhadap kenaikan angka pemilik usaha. jawaban pengkajian tersebut memperlihatkan

bermakna Tax Avoidance menjadi jembatan dimana menghubungkan relasi diantara Profitability serta Firm Value. penghematan potongan wajib dimana didapatkan pemilik usaha sanggup menaikkan cash flow, membackup program penanaman modal, memperkuat tatanan modal, serta menaikkan kedamaian pemangku efek. keadaan tersebut pada penutupnya memicu kenaikan Firm Value. jawaban pengkajian tersebut membackup pengkajian Desai serta Dharmapala (2009), Sidiq serta Hartono (2022), pula Margono serta Badri (2023) dimana menjumpai bermakna Tax Avoidance sanggup menaikkan angka pemilik usaha melalui kedayagunaan potongan wajib dimana dilaksanakan pemilik usaha.

4.2.6. Pengaruh Mediasi Tax Avoidance Terhadap Firm Size dengan Firm Value

berlandaskan jawaban tes dugaan, didapatkan jawaban tes memperlihatkan angka t-statistics sejumlah 0,800 terhadap p-values sejumlah 0,424. angka tersebut memperlihatkan bermakna Tax Avoidance bukan bertindak selaku indikator perantara pada relasi diantara Firm Size serta Firm Value, hingga dugaan H10 dipatok dikesampingkan. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna besaran pemilik usaha bukan sanggup menaikkan angka pemilik usaha melalui jembatan Tax Avoidance. melalui ujaran berbeda, besarnya harta atau tingkatan pemilik usaha bukan secara langsung memicu kenaikan angka pemilik usaha melalui aksi pengelakan potongan wajib dimana dilaksanakan pemilik usaha.

jawaban pengkajian tersebut pula bukan searah terhadap Signaling Theory, dimana mengutarakan bermakna pemilik usaha bertakaran besar lazimnya memiliki asal daya, kecakapan, serta daya pengurusan dimana makin elok pada mengendalikan pemilik usaha, terhitung pada melaksanakan rancangan potongan wajib dimana sanggup mencetuskan angka tambahan bagi pemilik usaha. tetapi, pada pengkajian tersebut, Firm Size bukan terbukti memengaruhi Firm Value melalui Tax Avoidance, hingga fungsi perantara indikator tersebut bukan sanggup dibuktikan melalui kenyataan nyata.

dilihat bagi Stakeholder Theory, besarnya besaran pemilik usaha membuat pemilik usaha diminta agar memperlihatkan jenjang kewajiban dimana makin melonjak terhadap segi dunia keuangan, kemasyarakatan, serta area hingga pengurusan potongan wajib dimana dilaksanakan pemilik usaha belum pasti menjadi faktor dimana sanggup menaikkan angka pemilik usaha bukan senantiasa dipatok bagi besarnya besaran pemilik usaha. pada melaksanakan penentuan, yang mengonsumsi cenderung memikirkan faktor berbeda dimana dinilai makin pas, umpama jenjang kelabaan, pandangan perkembangan upaya, pula situasi tempat jual beli, berbanding sekadar bertumpu terhadap besaran pemilik usaha. disamping tersebut, berlandaskan Legitimacy Theory, pemilik usaha besar cenderung berhadapan pengawasan dimana makin melonjak bagi tata tertib serta warga. keadaan tersebut sanggup membatasi pemilik usaha pada melaksanakan aksi Tax Avoidance hingga faedah dimana didapatkan bagi kedayagunaan potongan wajib bukan cukup kuat agar menaikkan Firm Value. berlandaskan demikian, Tax Avoidance bukan bertindak selaku jembatan dimana

menghubungkan relasi diantara Firm Size serta Firm Value. jawaban pengkajian tersebut bukan membackup pengkajian Ardiansyah serta Zulaikha (2014), Sidiq serta Hartono (2022), pula Margono serta Badri (2023) dimana mengutarakan bermakna Tax Avoidance sanggup menjadi rute dimana menyambungkan besaran pemilik usaha terhadap kenaikan angka pemilik usaha. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna terhadap pemilik usaha pabrikasi dimana menjadi perwakilan pengkajian, besaran pemilik usaha bukan sanggup menaikkan Firm Value melalui Tax Avoidance.

BAB V **KESIMPULAN**

5.1 Kesimpulan

berlandaskan jawaban pembedahan serta ulasan dimana telah dilaksanakan terkait dari daya dorong Corporate Social Responsibility (CSR), Profitability, serta Firm Size kepada Firm Value terhadap Tax Avoidance selaku indikator perantara terhadap pemilik usaha pabrikasi dimana tercatat pada Bursa Efek Indonesia selama rentang masa 2020-2024, didapatkan beberapa ringkasan diantaranya yakni:

1. Corporate Social Responsibility (CSR) terbukti menyajikan daya dorong bernilai baik serta amat berarti kepada Firm Value. jawaban tersebut memperlihatkan bermakna kian elok program serta keterbukaan CSR dimana dilaksanakan pemilik usaha, kian melonjak pula angka pemilik usaha dimana terwujud. perkara tersebut disebabkan lantaran program CSR sanggup memperkokoh rupa serta nama baik pemilik usaha, menaikkan memiliki rasa percaya yang mengonsumsi, pula mencetuskan tanggapan bernilai baik kepada janji ketat pemilik usaha pada menjalankan kewajiban kemasyarakatan serta areanya.
2. Profitability bukan memperlihatkan daya dorong dimana amat berarti kepada Firm Value. penemuan tersebut memperlihatkan bermakna jenjang faedah dimana didapatkan pemilik usaha belum menjadi pemikiran pokok bagi yang mengonsumsi pada mematok angka pemilik usaha. pada menilai pandangan pemilik usaha, yang mengonsumsi

cenderung memikirkan bermacam-macam faktor berbeda pada luar kelabaan, umpama situasi tempat jual beli, pandangan perkembangan pemilik usaha, batasan arah pengurusan, pula faktor tidak-memiliki duit dimana sanggup memengaruhi unjuk kerja pemilik usaha pada masa depan.

3. Firm Size bukan memiliki pengaruh amat berarti kepada Firm Value.

jawaban pengkajian tersebut memperlihatkan bermakna besarnya besaran pemilik usaha dimana tergambar bagi gabungan harta bukan secara otomatis menaikkan angka pemilik usaha. perkara tersebut memperlihatkan bermakna yang mengonsumsi bukan sekadar memikirkan total harta dimana dipunyai pemilik usaha, melainkan pula memperhatikan kesanggupan pemilik usaha pada mengendalikan serta memanfaatkan harta tersebut agar mencetuskan angka tambahan serta menciptakan unjuk kerja dimana maksimal.

4. Tax Avoidance sanggup menengahi daya dorong Corporate Social Responsibility (CSR) kepada Firm Value lantaran pemilik usaha dimana memiliki janji ketat CSR dimana elok cenderung menjalankan pengurusan potongan wajib dimana makin berdaya guna hingga sanggup menaikkan angka pemilik usaha.

5. Tax Avoidance sanggup menengahi daya dorong Profitability kepada Firm Value lantaran kedayagunaan potongan wajib dimana dilaksanakan pemilik usaha sanggup mengefisienkan faedah keuntungan dimana diciptakan hingga memberikan dampak terhadap

kenaikan angka pemilik usaha.

6. Tax Avoidance bukan sanggup menengahi daya dorong Firm Size kepada Firm Value lantaran besaran pemilik usaha bukan terbukti memengaruhi batasan arah tax avoidance dimana sanggup menaikkan angka pemilik usaha.

5.2 Saran

berlandaskan jawaban pengkajian dimana telah dilaksanakan, maka petunjuk dimana sanggup disajikan bermakna diantaranya yakni:

1. bagi pemilik usaha, dianjurkan agar menaikkan kelayakan program serta keterbukaan Corporate Social Responsibility (CSR) lantaran terbukti sanggup menaikkan Firm Value bernilai baik secara langsung maupun melalui Tax Avoidance.
2. bagi yang mengonsumsi, dianjurkan agar memikirkan segi CSR serta batasan arah perpajakan pemilik usaha selaku sebuah suatu alas pada pengambilan penetapan penanaman modal lantaran terbukti memiliki pengaruh kepada Firm Value.
3. bagi pengkaji berikutnya, dianjurkan agar menambahkan indikator berbeda dimana berpotensi memengaruhi Firm Value, umpama Good Corporate Governance, Leverage, Growth Opportunity, serta Investment Opportunity Set, mengingat angka R-Square pengkajian tersebut masih tergolong rendah hingga masih ada faktor berbeda pada

luar susunan dimana sanggup menerangkan ketidaksamaan Firm Value.

